



**ANALISIS RANTAI PASOKAN (*SUPPLY CHAIN*)
KOPI RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Program
Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh:

**Rizaldy Ghaffar Al Rasyid
NIM 101510601014**

**DPU : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M.
DPA: Mustapit, SP., M.Si.**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS RANTAI PASOKAN (*SUPPLY CHAIN*) KOPI
RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Rizaldy Ghaffar Al Rasyid

NIM 10510601014

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS RANTAI PASOKAN (*SUPPLY CHAIN*) KOPI
RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

**diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian**

Oleh:

Rizaldy Ghaffar Al Rasyid

NIM 10510601014

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. *Ayahku, Ir. Eko Budiarmo, Ibuku Dra. Sri Winartin, dan Adikku M. Rayhan Maulana Al Rasyid.*
2. *Guru-guruku di TK Bhayangkari Kalisat, SDN Ajung 2 Kalisat, SMPN 2 Jember, SMAN 1 Jember dan Fakultas Pertanian Universitas Jember.*
3. *Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Universitas Jember.*
4. *Semua pelaku agribisnis kopi rakyat di Kabupaten Jember dari hulu hingga hilir.*

MOTTO

He who knows when to fight and when to not, will be victorious.

(Sun Tzu – The Art of War)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizaldy Ghaffar Al Rasyid

NIM : 101510601014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: “**Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Kopi Rakyat di Kabupaten Jember**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan dan data sekunder jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Rizaldy Ghaffar Al Rasyid

SKRIPSI

**ANALISIS RANTAI PASOKAN (*SUPPLY CHAIN*) KOPI
RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Rizaldy Ghaffar Al Rayid

NIM 101510601014

Pembimbing,

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M.
NIP. 1970062619940301002

Pembimbing Anggota : Mustapit, SP., M.Si
NIP. 197708162005011001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Kopi Rakyat di Kabupaten Jember, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada :

Hari :
Tanggal :
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Penguji 1,

Penguji 2,

Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si.

Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si.

Penguji 3,

Penguji 4,

Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si.

Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si.

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT

NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Kopi Rakyat di Kabupaten Jember, Rizaldy Ghaffar Al Rasyid 101510601014, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kabupaten Jember merupakan daerah sentra produksi kopi rakyat di Jawa Timur. Luas areal perkebunan dan produksi kopi rakyat Kabupaten Jember merupakan yang terbesar kedua setelah Kabupaten Malang. Tingginya produksi tersebut harus diikuti dengan baiknya kegiatan pemasaran, sehingga diperlukan analisis rantai pasokan terhadap kopi rakyat di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember., (2) kinerja rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember, dan (3) nilai tambah pada proses pengolahan kopi rakyat di Kabupaten Jember.

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive method*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* untuk penentuan titik awal rantai pasokan yaitu agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Jember kemudian dilanjutkan dengan menggunakan *snow ball sampling* untuk mengetahui rantai pasokannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, analitis, dan komparatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis kinerja rantai pasokan menggunakan *Supply Chain Operatin Reference (SCOR)* versi 11.0, dan analisis nilai tambah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Terdapat enam kelompok rantai pasokan yang memiliki pola aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi yaitu: rantai pasokan kopi rakyat dengan pengolahan primer metode olah basah dengan tujuan akhir eksportir, rantai pasokan kopi rakyat dengan pengolahan primer metode olah basah dengan tujuan akhir agroindustri kopi bubuk, rantai pasokan kopi rakyat pengolahan primer metode olah kering dengan tujuan akhir eksportir, konsumen, dan agroindustri kopi bubuk, serta rantai pasokan kopi rakyat pengolahan sekunder; (2) Kinerja rantai pasokan agroindustri kopi rakyat terbaik dimiliki oleh rantai pasokan KSU. Buah Ketakasi dengan sembilan indikator yang termasuk dalam kategori *best in class*, diikuti oleh CV. Daredofier dengan lima indikator, PP. Nurul Falah dengan empat indikator, dan UD. Sido Mampir dengan tiga Indikator; (3) Kegiatan pengolahan primer metode olah basah menghasilkan nilai tambah sebesar 260,56 rupiah dengan keuntungan 219,00 rupiah per kilogram. Kegiatan pengolahan primer metode olah kering menghasilkan nilai tambah sebesar 482,76 rupiah dengan keuntungan sebesar 197,16. Kegiatan pengolahan sekunder menghasilkan nilai tambah sebesar 11.349,50 rupiah,

Kata Kunci: Kopi Rakyat, Rantai Pasokan, Kinerja, Nilai Tambah

SUMMARY

Supply Chain Analysis of Smallholder Coffee Plantation in Jember Regency, Rizaldy Ghaffar Al Rasyid, 101510601014, Department of Agricultural Extension / Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Jember.

Jember Regency is the central of smallholder coffee producer in East Java. Plantation area and production of Jember Regency smallholder's coffee is the second largest in East Java after Malang Regency. The height of production must be followed by the good at marketing activity, thus the supply chain analysis on smallholder's coffee in Jember Regency is necessary. This research aimed to determine: (1) product flow, financial flow, and information flow on smallholder's coffee supply chain in Jember Regency, (2) supply chain performance of smallholder's coffee in Jember Regency, and (3) value added on processing activity of smallholder's coffee in Jember Regency.

Research area determined by using purposive method. Sampling method used were purposive sampling, which is used to determine the starting point of supply chain that is secondary coffee industry, then continued using snow ball sampling to know its supply chain. Research method used were descriptive, analytic, and comparative. Data analysis method used were descriptive, supply chain performance analysis using Supply Chain Operation Reference Ver. 11.0, and value added analysis.

Analysis result shows that: (1) there are six groups of supply chain each has the pattern of product flow, financial flow, and information flow. Those six are: the supply chain of smallholder coffee using wet method primary process and exporter as the final buyer, the supply chain of smallholder coffee using wet method primary process and secondary agroindustry as the final buyer, the supply chain of smallholder coffee using dry method primary process and exporter as the final buyer, customer as the final buyer, secondary agroindustry as the final buyer, and the supply chain of smallholder coffee with primary secondary process; (2) best supply chain performance owned by KSU. Buah Ketakasi with nine performance indicators categorized as "best in class", followed by CV. Daredofier with five indicators, PP. Nurul Falh with four indicators, and UD. Sido Mampir with three indicators; (3) primary processing activity using wet method result the value added as Rp. 260,56 with profit Rp. 219,00 per kilogram. Primary processing activity using dry method result the value added as Rp. 482,76 rupiah with profit as Rp. 197,16 per kilogram. Secondary processing activity result the value added as Rp. 11.349,50 rupiah,

Keywords: smallholder's coffee, supply chain, performance, value added

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Kopi Rakyat di Kabupaten Jember**, dapat diselesaikan. Karya ilmiah tertulis ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Utama.
3. Bapak Mustapit, SP., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota, Ibu Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si. dan Bapak Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si. selaku dosen Penguji yang telah banyak memberi bimbingan dan saran sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Bapak Sudarko, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Ayahku Ir. Eko Budiarmo, Ibuku Dra. Sri Winartin, adikku M. Rayhan Maulana Al Rasyid atas kasih sayang dan do'a yang diberikan serta teman terbaikku Rahayu Ningtias atas segala semangat dan motivasi yang disalurkan.
6. Bapak Sunari, Bapak Suwarno, Bapak Badrun Fawaidi, Mas Dofier, Bapak H. Sabik, serta semua pihak yang terlibat dalam rantai pasokan agribisnis kopi rakyat Kabupaten Jember yang telah membantu memberikan informasi dan pengarahan hingga tersusunnya skripsi ini.
7. Teman-teman luar biasa penghuni 41B Cong Ridho, Letek, Ampol, Dek Asbol, Apri, dan Bray Igoy yang telah memberikan semangat selama masa perkuliahan.

8. Teman-teman SEMBAKO Om Mbang, Ungeng, Kokok, Alip, Jalu, Bimo, Tape, Bondon, Ardhi, Agung, Fais, Okik, dan Rossy yang telah menjadi keluarga semenjak masa sekolah.
9. Rekan-rekan Asisten Laboratorium Ekonomi Pertanian Dewi Churfa dan Apriyanto atas segala bantuan dan kerjasamanya selama penulisan skripsi berlangsung, Nila, Loriza, Resi, Desinta, dan Anyuk atas semangatnya selama berkerja bersama.
10. Unit Kegiatan Mahasiswa terbaik UKM Chorus Rusticarum atas segala pengalaman dan kesempatannya belajar menjadi pemimpin.
11. Seluruh rekan-rekan AGB'10 yang luar biasa dan penuh semangat
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang terlibat dalam penggalan informasi khususnya yang telah menjadi responden demi terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	77
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Penelitian Terdahulu	9

2.1.2 Agribisnis Kopi	10
2.1.2.1 Budidaya Tanaman Kopi Robusta	10
2.1.2.2 Pasca Panen dan Pengolahan Kopi Robusta	14
2.1.2.3. Pemasaran Kopi Robusta	16
2.1.3 Agroindustri Kopi Robusta	18
2.1.4 Teori Rantai Pasokan	22
2.1.5 Kinerja Rantai Pasokan	25
2.1.6 <i>Supply Chain Operations Referens</i>	27
2.1.7 Teori Nilai Tambah	32
2.2 Kerangka Pemikiran	33
2.3 Hipotesis	37
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	38
3.2 Metode Penelitian	38
3.3 Metode Pengambilan Contoh	38
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.5 Metode Analisis Data	40
3.6 Definisi Operasional	44
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	46
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	46
4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah	46
4.1.2 Keadaan Topografi	46
4.2 Keadaan Penduduk	48
4.3 Keadaan Perkebunan	49
4.4 Keadaan Agribisnis Kopi	51

4.4.1 Agroindustri KSU Buah Ketakasi	52
4.4.2 Agroindustri PP. Nurul Falah	54
4.4.3. Agroindustri CV. Daredofier	56
4.4.4 Agroindustri UD. Sido Mampir	57
BAB 5. PEMBAHASAN	59
5.1 Aliran Produk, Aliran Keuangan, dan Aliran Informasi Pada Rantai Pasokan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	59
5.1.1 Aliran Produk Rantai Pasokan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember ..	60
5.1.2 Aliran Keuangan Rantai Pasokan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	70
5.1.3 Aliran Informasi Rantai Pasokan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	77
5.2 Kinerja Rantai Pasokan Kopi Rakyat Kabupaten Jember.....	84
5.2.1 Atribut Kinerja <i>Reability</i>	85
5.2.2 Atribut Kinerja <i>Responsiveness</i>	88
5.2.3 Atribut Kinerja <i>Agility</i>	91
5.2.3.1 Indikator Fleksibilitas Atas Rantai Pasokan	91
5.2.3.2 Indikator Adaptabilitas Rantai Pasokan Atas	96
5.2.3.3 Indikator Adaptabilitas Bawah Rantai Pasokan	97
5.2.3.4 Indikator Nilai Risiko Keseluruhan	100
5.2.4 Atribut Kinerja <i>Costs</i>	102
5.2.5 Atribut Kinerja <i>Assets</i>	105
5.2.5.1 Indikator Siklus <i>Cash-to-Cash</i>	105
5.2.5.2 Indikator Pengambilan Aset Tetap Rantai Pasokan	107
5.2.5.3 Indikator Pengambilan Modal Kerja	111

5.3 Nilai Tambah Proses Pengolahan Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	119
5.3.1 Nilai Tambah Pengolahan Primer Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	120
5.3.1.1 Pengelolaan Primer Proses Olah Basah	120
5.3.1.2 Pengelolaan Primer Proses Olah Kering	122
5.3.2 Nilai Tambah Pengolahan Sekunder Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	124
5.3.3 Perbandingan Nilai Tambah Pengelolaan Primer dan Sekunder ..	127
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	130
6.1 Kesimpulan	130
6.2 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	134
KUISIONER	152
DOKUMENTASI	164

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Tabel Perkembangan Kopi Ekpor Tahun 2009-2013.....	3
1.2 Tabel Perkembangan Areal dan Produksi Kopi Rakyat Jawa Timur	4
1.3 Sentra Pertanaman Kopi Robusta di Perkebunan Rakyat Jawa Timur Tahun 2013	4
1.4 Data Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Kabupaten Jember	5
2.1 Atributt Kinerja Pada SCOR Versi 11.0	29
2.2 Indikator Kinerja Pada SCOR Versi 11.0	30
3.1 Agroindustri Kopi di Kabupaten Jember	39
3.2 Perhitungan Indikator Pengukuran Kinerja Rantai Pasokan Level - 1	41
3.3 Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Robusta Rakyat di Kabupaten Jember	42
4.1 Luas Wilayah di Kabupaten Jember Menurut Ketinggian Tahun 2012	47
4.2 Penduduk Umur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jember	48
4.3 Perkembangan Produksi Komoditas Perkebunan Kabupaten Jember	50
4.4 Penggunaan Lahan dan Produksi Komoditas Kopi di Kabupaten Jember	50
4.5 Produksi Kopi Rakyat di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013	51
5.1 Indikator Pemenuhan Pesanan Sempurna	85
5.2 Indikator Siklus Pemenuhan Pesanan	89
5.3 Indikator Flesibilitas Atas Rantai Pasokan	92

5.4	Indikator Adaptabilitas Atas Rantai Pasokan	96
5.5	Indikator Adaptabilitas Bawah Rantai Pasokan	98
5.6	Indikator Nilai Risiko Keseluruhan	100
5.7	Indikator Biaya Total Penyampaian Produk	103
5.8	Indikator Siklus <i>Cash-to-Cash</i>	106
5.9	Indikator Pengembalian Aset Tetap Rantai Pasokan	108
5.10	Indikator Pengembalian Modal Kerja	111
5.11	Kinerja Rantai Pasokan Agroindustri Kopi Bubuk Kabupaten Jember	113
5.12	Kinerja Rantai Pasokan Agroindustri Kopi Bubuk Kabupaten Jember	117
5.13	Rata-rata Nilai Tambah Pengolahan Primer Metode Olah Basah	121
5.14	Rata-rata Nilai Tambah Pengolahan Primer Metode Olah Kering	123
5.15	Rata-rata Nilai Tambah Pengolahan Sekunder	126
5.16	Perbandingan Nilai Tambah Pengolahan Primer dan Sekunder	127

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pemikiran	37
4.1 Gambar Produk Kopibubuk KSU Buah Ketakasi	52
4.2 Gambar Produk bubuk "313" PP. Nurul Falah	54
4.3 Gambar Produk Kopi Bubuk UD.Sido Mampir	58
5.1 Gambar Aliran Produk Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Basah Tujuan Akhir Eksportir	60
5.2 Gambar Aliran Produk Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Basah Tujuan Akhir Agroindustri Kopi Bubuk	62
5.3 Gambar Aliran Produk Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Eksportir	63
5.4 Gambar Aliran Produk Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Agroindustri Kopi Bubuk.....	65
5.5 Gambar Aliran Produk Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Konsumen.....	67
5.6 Gambar Aliran Produk Kopi Rakyat Pengolahan Sekunder	68
5.7 Gambar Aliran Keuangan Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Basah Tujuan Akhir Eksportir.....	70
5.8 Gambar Aliran Keuangan Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Basah Tujuan Akhir Agroindustri Kopi Bubuk.....	71
5.9 Gambar Aliran Keuangan Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Eksportir	72
5.10 Gambar Aliran Keuangan Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Agroindustri Kopi Bubuk.....	74
5.11 Gambar Aliran Keuangan Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Konsumen	75
5.12 Gambar Aliran Keuangan Kopi Rakyat Pengolahan Sekunder.....	76

5.13	Gambar Aliran Informasi Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Basah Tujuan Akhir Ekspertir	78
5.14	Gambar Aliran Informasi Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Basah Tujuan Akhir Agroindustri Kopi Bubuk.....	79
5.15	Gambar Aliran Informasi Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Ekspertir	80
5.16	Gambar Aliran Informasi Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Agroindustri Kopi Bubuk.....	81
5.17	Gambar Aliran Informasi Kopi Rakyat Pengolahan Primer Metode Olah Kering Tujuan Akhir Konsumen	82
5.18	Gambar Aliran Informasi Kopi Rakyat Pengolahan Sekunder.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Identitas Responden	134
B Rantai Pasokan Kopi Robusta Rakyat dengan Agroindustri Olah Basah	137
C Rantai Pasokan Kopi Robusta Rakyat dengan Agroindustri Olah Kering	139
D Rantai Pasokan Agroindustri Kopi Bubuk	144
E Perhitngan Indikator Kinerja Rantai Pasokan Menggunakan <i>SCOR</i>	145
F <i>Benchmarking</i> Kinerja Rantai Pasokan	150
G Biaya Pengadaan Bahan Baku Sekali Proses	152
H Biaya Transportasi	152
I Tenaga Kerja	153
J Biaya Pengemasan	154
K Biaya Bahan Bakar	154
L Biaya Listrik	155
M Biaya Penyusutan	155
N Produksi dan Penerimaan	156
O Nilai Tambah Proses Olah Basah	157
P Biaya Pengadaan Bahan Baku Sekali Proses Olah Kering	159
Q Biaya Transportasi	159
R Tenaga Kerja	160
S Biaya Pengemasan	161
T Biaya Bahan Bakar	161
U Biaya Penyusutan	162
V Produksi dan Penerimaan	163

W	Nilai Tambah Proses Olah Kering	164
X	Biaya Pengadaan Bahan Baku Sekali Proses Kopi Bubuk	166
Y	Biaya Transportasi	166
Z	Tenaga Kerja	167
AA	Biaya Pengemasan	168
AB	Biaya Bahan Bakar	168
AC	Biaya Listrik	169
AD	Biaya Penyusutan	169
AE	Produksi dan Penerimaan	170
AF	Nilai Tambah Pengolahan Kopi Bubuk	171

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki sumberdaya alam yang sangat melimpah, baik itu sumberdaya laut maupun sumberdaya yang ada di darat. Sumberdaya yang ada di darat jumlahnya sangat berlimpah dan terdiri dari berbagai macam jenis mulai dari bahan tambang, tumbuhan maupun hewan. Salah satu cara memanfaatkan sumberdaya yang ada adalah dengan mengolah dan meningkatkan hasil tumbuhan yang dapat tumbuh subur di semua tempat. Anugerah yang dimiliki oleh tanah Indonesia tersebut tidak disia-siakan oleh rakyat Indonesia, tingginya jumlah rakyat Indonesia yang memanfaatkan sumberdaya alam dibidang pertanian membuat negara ini dijuluki negara agraris.

Pertanian adalah satu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha, (3) tanah tempat usaha, (4) usaha pertanian (*farm bussiness*). Pertanian dapat diberikan dalam arti terbatas dan arti luas. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk yang jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami (Soetriono, 2006).

Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor pertanian dan subsektor pangan, tetapi juga subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian secara tradisional yang juga merupakan salah satu penghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta, yang saat ini mulai mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia dan sudah mengalami peningkatan produksi (Soetrisno, 2002).

Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Fokus pembangunan perkebunan dimaksudkan untuk lebih mempercepat pencapaian target/sasaran dalam meningkatkan peran pembangunan perkebunan, khususnya dalam mendukung perolehan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah, penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri, serta penyediaan bahan bakar nabati.

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Fokus pembangunan perkebunan dimaksudkan untuk lebih mempercepat pencapaian target/sasaran dalam meningkatkan peran pembangunan perkebunan, khususnya dalam mendukung perolehan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah, penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta penyediaan bahan bakar nabati (Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2006).

Salah satu komoditas perkebunan yang turut menyumbang peranan yang berarti bagi pembangunan pertanian di Indonesia adalah kopi. Kopi menjadi produk andalan bagi ekspor Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) jumlah ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi, namun perbedaan dari jumlah ekspor dari tahun ketahun tidak terlalu besar. Nilai ekspor kopi yang dihitung merupakan akumulasi dari

semua produk kopi maupun produk turunannya selama satu tahun, seperti kopi instan dan kopi olahan lainnya. Pada tabel dibawah ini akan ditunjukkan jumlah ekspor kopi berdasarkan jenisnya selama enam tahun terakhir.

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Kopi Tahun 2009-2013 (ribu ton)

Tahun	Jenis			Jumlah
	Kopi Biji	Kopi Instan	Olahan Lain	
2009	510.187	7.200	7.031	524.418
2010	432.780	7.384	44.682	484.846
2011	346.091	7.196	70.120	423.407
2012	447.064	71.685	16.467	535.216
2013	532.157	72.899	11.897	616.953

Sumber: AEKI (2015)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah ekspor kopi tertinggi adalah pada produk kopi biji dengan jumlah rata-rata 453.655,8 ribu ton per tahun, disusul oleh produk olahan berupa kopi instan sebesar 33.272,8 ribu ton per tahun dan produk kopi dengan olahan lain menyumbang 30.039,4 ribu ton untuk ekspor. Peningkatan jumlah ekspor kopi Indonesia dari berbagai jenis olahan yang terbesar terjadi antara tahun 2009 hingga 2011, pada rentang waktu tersebut 121.833 ribu ton kopi telah diperdagangkan ke pasar internasional. Peningkatan jumlah ekspor kopi ke negara lain menunjukkan bahwa ketersediaan kopi untuk kebutuhan dalam negeri cukup stabil hal ini dikarenakan peningkatan produksi serta penambahan luas lahan di daerah-daerah sentra perkebunan kopi.

Di Jawa Timur, komoditi kopi diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Areal kopi di Jawa Timur pada tahun 2014 seluas 102.162 ha dengan produksi 58.135 ton serta produktivitas rata-rata 756 kg/ha/tahun. Areal perkebunan kopi rakyat seluas 60.265 ha (58,99 %) dari total areal kopi di Jawa Timur. Sisanya merupakan milik perkebunan besar negara seluas 21.607 ha (21,15 %) dan perkebunan besar swasta 20.289 ha (19,86 %). Pada tahun 2014 produksi kopi Jawa Timur mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah pada tahun sebelumnya produksi jatuh karena keterlambatan pembungaan yang diakibatkan oleh anomali iklim (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2015).

Tabel 1.2 Tabel Perkembangan Areal dan Produksi Kopi Rakyat Jawa Timur 2009 - 2013

Tahun	Areal(Ha)	Produksi(Ton)
2009	53.828	29.414
2010	53.906	31.436
2011	56.159	18.427
2012	58.622	28.003
2013	60.127	27.843

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Timur (2015)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa apabila tidak mengalami masalah yang berat terkait kegiatan usahatani seperti yang dialami pada tahun 2011, maka setiap peningkatan luas areal penanaman akan diikuti oleh peningkatan produksi maupun produktivitas. Pada tahun 2011 terjadinya penurunan produksi tidak hanya disebabkan oleh perubahan iklim namun juga penurunan areal penanaman kopi akibat alih fungsi lahan. Tingginya tingkat pertumbuhan produksi yang berbanding lurus dengan perluasan areal di Provinsi Jawa Timur ini tidak lepas dari lima kabupaten sentra pertanaman kopi. Diantara kelima kabupaten tersebut salah satunya adalah Kabupaten Jember.

Tabel 1.3 Sentra Pertanaman Kopi Robusta di Perkebunan Rakyat Jawa Timur Tahun 2013

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
Malang	12.197	7.703
Jember	7.645	3.105
Pasuruan	6.490	2.766
Lumajang	6.071	2.683
Banyuwangi	4.019	2.165

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Timur (2015)

Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Perkebunan Jawa Timur, wilayah potensi pengembangan komoditi kopi Jember dapat dikatakan terluas kedua setelah Malang di Jawa Timur. Luas areal perkebunan Kopi Robusta di Jember hingga tahun 2013 mencapai lebih dari lima ribu hektar. Sebagai pemilik lahan perkebunan kopi terbesar kedua di Jawa Timur, Kabupaten Jember menjadi konsentrasi dari penelitian ini dengan harapan pengembangan kegiatan pada perkebunan kopi dapat ditingkatkan lagi, dengan demikian akan membantu terlaksananya pembangunan perekonomian melalui sektor pertanian di Kabupaten Jember.

Tabel 1.4 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Silo	2.288,70	9.336,01	8,42
2	Sumberjambe	583,02	1.471,76	4,30
3	Ledokombo	539,59	1.407,45	4,36
4	Panti	388,39	1.237,49	3,64
5	Jelbuk	613,14	990,87	3,90
6	Sumberbaru	290,00	819,80	3,81
7	Tanggul	255,47	644,20	3,66
8	Bangsalsari	125,29	359,98	3,54
9	Sukorambi	107,82	354,31	3,69
10	Mayang	59,34	173,54	4,40

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember (2015)

Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan. Diantara semua kecamatan tersebut, Kecamatan Sumbersari, Jombang, Kencong dan Kecamatan Puger yang selama tahun 2013 tidak memiliki hasil kebun kopi. Kecamatan Silo merupakan penyumbang produksi kopi terbesar dengan jumlah produksi total selama tahun 2013 sebesar 9.336,01 ton. Luas areal perkebunan yang terbesar yaitu pada Kecamatan Silo dengan jumlah 2.288,70 hektar. Produktivitas tertinggi juga dikuasai oleh Kecamatan Silo dengan produksi rata-rata 8,42 ton/ha dalam kurun waktu satu tahun.

Permintaan kopi asli Kabupaten Jember ini terbilang tinggi khususnya pada jenis kopi robusta. Kopi robusta yang diproduksi oleh para petani kopi di Jember merupakan komoditas ekspor yang telah diakui kualitasnya. Kopi yang diperdagangkan oleh petani dengan pihak eksportir adalah kopi dalam bentuk HS melalui proses olah basah. Minat konsumen asing terhadap kopi robusta asal Jember ini dibuktikan dengan kerjasama yang terjalin antara para petani dengan pihak eksportir melalui perantara pedagang besar. Produk lain yang juga diperdagangkan adalah produk kopi ose yang didapat melalui proses olah kering maupun olah basah. Adapula yang melakukan pengolahan hingga menjadi produk kopi bubuk untuk memenuhi permintaan konsumen.

Tingginya permintaan terhadap kopi rakyat ini mendorong petani untuk semakin giat membudidayakan dan meningkatkan hasil perkebunannya. Nilai produksi kopi rakyat yang tinggi secara keseluruhan harus diimbangi dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran yang tepat agar dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin bagi produk kopi itu sendiri. Hal tersebut diperlukan karena masing-masing pekebun kopi rakyat memiliki lahan yang relatif kecil dengan produksi yang juga kecil bila dibandingkan dengan perkebunan. Sehingga diperlukan sebuah pola pemasaran dan kegiatan peningkatan nilai dari kopi rakyat untuk meningkatkan daya saing.

Lembaga-lembaga yang melakukan pengolahan terhadap hasil perkebunan kopi rakyat muncul untuk menjawab kebutuhan para petani kopi rakyat tersebut. Untuk meningkatkan nilai tambah, para petani biasa melakukan pengolahan terhadap hasil panen yang berupa kopi gelondong hingga menjadi kopi ose. Hal ini terbukti efektif untuk meningkatkan pendapatan petani karena dengan demikian petani tidak langsung menjual produk kopi gelondong kepada pedagang pengumpul, melainkan melakukan kegiatan olah basah maupun olah kering hingga kopi gelondong menjadi kopi ose. Kopi robusta yang telah menjadi kopi ose setelah dilakukan pemrosesan oleh petani kopi biasanya terlebih dahulu dibeli oleh para tengkulak dan pedagang besar untuk kemudian disalurkan kepada eksportir untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih besar. Demikian pula dengan pengolahan kopi bubuk yang melibatkan unit-unit pengolahan kopi.

Kegiatan yang dilakukan oleh petani dan lembaga-lembaga lainnya tersebut memunculkan pola rantai pasokan atau *supply chain* yang didalamnya juga terdapat aliran produk, aliran informasi dan aliran finansial. Kegiatan rantai pasokan ini tidak lepas dari keberadaan mata rantai atau lembaga pemasaran yang terkait didalamnya. kegiatan yang dilakukan dapat berupa penyaluran barang, pengolahan barang maupun pengaturan-pengaturan lainnya baik itu pengaturan harga dan komunikasi. Kegiatan tersebut dilakukan agar keuntungan dapat diraih oleh mata rantai yang terlibat serta tujuan yang diinginkan oleh masing-masing mata rantai dapat tercapai.

Dampak dari kegiatan dalam rantai pasokan tersebut adalah adanya penambahan nilai pada produk kopi rakyat. Penambahan nilai dan perubahan produk akibat adanya proses pengolahan dalam rantai pasokan diperlukan untuk memenuhi permintaan konsumen. Akan tetapi rantai pasokan selain diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen juga diperlukan untuk memberikan keuntungan bagi mata rantai yang terlibat. Untuk itu dalam sebuah rantai pasokan diperlukan sebuah integrasi antara aliran barang, aliran informasi dan aliran keuangan agar rantai pasokan tersebut dapat berjalan sesuai.

Integrasi dari aliran barang, aliran informasi, dan aliran keuangan dalam sebuah rantai pasokan biasa disebut dengan kinerja rantai pasokan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa hal terkait kondisi rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember diantaranya aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan, nilai tambah yang muncul akibat adanya proses pengolahan. Dari seluruh bahasan tersebut nantinya akan dapat diketahui kinerja yang terbaik dari rantai pasokan kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana kinerja pada rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana nilai tambah pada proses pengolahan kopi rakyat di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui kinerja rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui nilai tambah pada proses pengolahan kopi rakyat di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan bagi para mata rantai yang terlibat dalam rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember.
3. Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Jember pembuatan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pembangunan perkebunan komoditas kopi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Maimun (2009) yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani dan Nilai Tambah Saluran Pemasaran Kopi Arabika Organik dan Non Organik menyatakan bahwa Nilai tambah yang diperoleh oleh Industri kopi bubuk Ulee Kareng untuk kopi arabika non organik sebesar Rp. 24.432,54 dan rasio nilai tambahnya 58,17 persen. Proses pengolahan kopi glondong menjadi kopi biji (ose) kemudian menjadi kopi bubuk menyebabkan adanya nilai tambah pada komoditas tersebut, sehingga harga jual kopi bubuk menjadi lebih tinggi dari pada harga jual gelondongan atau kopi ose. Berdasarkan penelitian tersebut didapati bahwa kegiatan pengolahan kopi mendatangkan nilai tambah bagi produk kopi itu sendiri, maka dari itu peneliti juga akan menggunakan analisis nilai tambah untuk melihat kegiatan-kegiatan mana yang akan mendatangkan nilai tambah paling besar bagi produk kopi rakyat. Pembeda penelitian ini dengan penelitian diatas adalah pada penelitian ini hanya satu jenis kopi yang akan diteliti yaitu kopi jenis robusta yang akan dihitung nilai tambahnya dari bentuk gelondong hingga menjadi bentuk kopi bubuk.

Pada penelitian Anggraeni (2009), yang berjudul Pengukuran Kinerja Pengelolaan Rantai Pasokan Pada PT. Crown Closures Indonesia dikatakan bahwa untuk dapat meningkatkan kinerjanya, sebuah perusahaan sebuah perusahaan harus mampu menjalin kerjasama dengan para mitra bisnisnya, dalam hal ini pihak-pihak yang memberikan pasokan kebutuhan perusahaan dalam berbagai bentuk. Pengintegrasian ini akan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas internal semata, selain itu lebih jauh lagi menciptakan keunggulan kompetitif tertentu bagi perusahaan terkait. Hal tersebut dapat dianalisis dan diukur melalui model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). Berdasarkan penelitian diatas, peneliti ingin menggunakan model yang serupa untuk mengukur kinerja dari rantai pasokan kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember.

Penelitian Puspita (2013), yang berjudul Analisis Nilai Tambah Dan Pengembangan Produk Olahan Kopi Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dikatakan bahwa besar nilai tambah pada berbagai tahapan pengolahan kopi memiliki nilai yang berbeda. Nilai tambah pada pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi HS olah basah adalah sebesar Rp 974,71 per kilogram bahan baku, sedangkan pada pengolahan kopi gelondong campur menjadi kopi ose olah kering adalah sebesar Rp 529,11 per kilogram bahan baku. Nilai tambah pada pengolahan kopi HS olah basah menjadi kopi bubuk olah basah adalah sebesar Rp 22.397,31 per kilogram bahan baku, sedangkan pada pengolahan kopi ose kering menjadi kopi bubuk olah kering adalah sebesar Rp 9.466,71 per kilogram bahan baku. Nilai tambah tertinggi adalah pada saat mengolah kopi HS olah basah menjadi kopi bubuk olah basah. Penelitian ini ingin membuktikan apakah secara umum kegiatan pengolahan kopi secara primer maupun sekunder menghasilkan nilai tambah dan yang tertinggi dihasilkan melalui kegiatan olah basa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saidarma (2013), yang berjudul Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) dan Margin Pemasaran di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai, diketahui bahwa terdapat tiga model saluran pemasaran kopi arabika pada daerah penelitian dan lembaga yang terlibat adalah pedagang pengumpul tingkat distrik, pedagang pengumpul tingkat kabupaten dan pedagang pengumpul tingkat propinsi (antar kabupaten). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa lembaga yang terlibat dalam pemasaran kopi, untuk itu pada penelitian ini juga akan melihat lembaga-lembaga yang terkait dalam pemasaran kopi robusta di Kabupaten Jember beserta kegiatannya. Pada penelitian tersebut margin pemasaran pada pedagang tingkat distrik dan pengecer cukup besar, sedangkan untuk margin pemasaran pada pedagang tingkat kabupaten dan provinsi sangat besar karena terjadi pengolahan produksi menjadi kopi bubuk dan diberi kemasan. Pemasaran kopi di Kabupaten Jember juga melakukan pengolahan kopi robusta rakyat menjadi kopi bubuk, peneliti ingin mengetahui apakah kegiatan tersebut memberikan nilai tambah pada pemasaran kopi robusta rakyat.

2.1.2 Agribisnis Kopi

2.1.2.1 Budidaya Tanaman Kopi Robusta

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara. Meskipun demikian komoditas kopi seringkali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia.

Untuk mengetahui saluran pemasaran serta besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan pemasaran kopi maka perlu diketahui jenis kopi yang dibudidayakan terlebih dahulu. Budidaya tanaman kopi merupakan semua kegiatan yang dilakukan sejak pengolahan lahan hingga pemanenan. Mengetahui budidaya tanaman kopi ini menjadi titik awal untuk memulai penelitian terkait dengan pemasaran kopi di Kabupaten Jember.

Menurut Budiman (2012), Kopi merupakan tanaman yang berasal dari afrika dan asia selatan, termasuk family *rubiaceae* dengan tinggi mencapai 5 meter. Daunnya sekitar 5-10 cm panjang dan 5 cm lebar. Bunga kopi yang berwarna putih berbungan bersamaan, buah kopi sendiri berbentuk oval panjangnya sekitar 1,5 cm, berwarna hijau kemudian kekuningan lalu hitam bila sudah digongseng. Biasanya kopi berisikan 2 buah biji, tetapi sekitar 5-10% mempunyai hanya 1 biji saja yang dinamakan "*peaberries*". Biji kopi siap untuk dipetik saat berumur 7-9 bulan.

Klasifikasi ilmiah kopi

Kingdom : plantae
Ordo : gentianales
Family : rubiaceae
Upfamili : ixoroideae
Genus : coffea

Kopi robusta pertama kali ditemukan di Kongo pada tahun 1898. Kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas dua, karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak. Selain itu, cakupan daerah tumbuh kopi robusta lebih luas dibandingkan dengan kopi

arabika yang harus ditumbuhkan pada ketinggian tertentu. Kopi robusta dapat ditumbuhkan dengan ketinggian 800 m di atas permukaan laut. Selain itu, kopi robusta lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini menjadikan kopi jenis ini lebih murah. Kopi robusta banyak ditumbuhkan di Afrika Barat, Afrika Tengah, Asia Tenggara, dan Amerika Selatan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembudidayaan kopi robusta diantaranya penyiangan, pemupukan, pemangkasan, dan penyambungan. Perlakuan yang tepat terhadap kopi yang ditanam dapat meningkatkan hasil produksi kopi, akan tetapi kesalahan dalam budidaya mampu mengurangi jumlah produksi kopi secara signifikan. Kegiatan penyiangan merupakan kegiatan pemeliharaan menyingkirkan atau mengendalikan pertumbuhan gulma yang terdapat disekitar tanaman kopi. Gulma tersebut disingkirkan karena dianggap sebagai pengganggu tanaman kopi dalam menyerap unsur hara, dengan kata lain gulma merupakan tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan, untuk itu gulma harus diberantas khususnya disekitar kanopi tanaman kopi.

Selain itu penyiangan bertujuan dalam memudahkan tindakan pemeliharaan seperti pemupukan, pemangkasan, dan pemanenan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai metode meliputi metode manual, teknis dan kimia. Metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan kondisi kebun, jika pertumbuhan gulma sudah banyak maka dapat digunakan cara kimia, tetapi jika pertumbuhan gulma hanya sedikit maka dapat digunakan metode manual dan teknis. Rotasi penyiangan pun dilakukan berdasarkan kondisi pertumbuhan gulma didalam kebun, jika perkembangannya pesat maka penyiangan harus dilakukan secara rutin.

Kegiatan yang akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi secara signifikan adalah pemupukan. Maksud dari kegiatan pemupukan ini adalah menambahkan unsur hara untuk mempercepat pertumbuhan tanaman kopi. Dengan begitu kegiatan ini merupakan kegiatan pokok yang harus dilakukan dalam pembudidayaan tanaman kopi. Tanaman kopi tidak akan mampu berproduksi secara optimal jika pasokan makanannya berkurang, untuk itu dengan dilakukannya pemupukan akan menjadikan tanaman kopi berbuah dengan banyak.

Pemupukan dilakukan mulai tanaman kopi berumur satu tahun sampai enam tahun pada saat kebun masih muda. Sedangkan pada kebun yang sudah menghasilkan dipupuk dua kali setahun, yakni 3-4 minggu setelah masa pembuahan dan setelah masa panen selesai. Pupuk diberikan pada awal musim hujan. Banyaknya pupuk yang diberikan tergantung dari kesuburan tanah dan umur tanaman. Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk N, P, K dan kebutuhan dosisnya berbeda-beda tergantung umur tanaman. Manfaat pupuk bagi tanaman kopi adalah memperbaiki kondisi tanaman.

Pemupukan yang dilakukan secara optimal dan teratur menjadikan tanaman kopi memiliki daya tahan yang lebih besar dan tidak mudah dipengaruhi keadaan yang ekstrim misalnya kekurangan air, temperatur tinggi dan rendah dan pembuahan yang terlalu lebat. Selain itu pemupukan juga dapat meningkatkan produksi dan mutu buah serta dapat mempertahankan produksi. Tanaman kopi yang mempunyai sifat bahwa pada suatu saat produksinya tinggi, namun produksi tersebut akan turun sampai 40% pada tahun berikutnya. Makin buruk kondisi tanaman makin besar presentase penurunan hasilnya. Pertanaman yang dipupuk secara teratur penurunan hasilnya dapat ditekan sekitar 20%.

Pemangkasan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tanaman kopi dalam memperoleh produksi yang tinggi. Kegiatan ini memerlukan ketelitian dan kehati-hatian karena jika terjadi kesalahan dalam pemangkasan akan menyebabkan penurunan produksi buah kopi. Kegiatan pemangkasan ini terbagi menjadi tiga jenis. Pemangkasan yang pertama adalah pemangkasan bentuk yaitu pemangkasan yang dilakukan pada tanaman yang masih belum menghasilkan guna membentuk percabangan yang seimbang.

Pemangkasan produksi yaitu pemangkasan yang dilakukan pada tanaman yang sudah berproduksi, pemangkasan ini bertujuan untuk mendapatkan cabang primer yang baru sehingga meningkatkan produksi buah yang dihasilkan. Pemangkasan produksi ini mengarahkan pertumbuhan kopi menjadi segar, kuat, dan mempunyai keseimbangan antara pertumbuhan vegetatif dan generatif sehingga tanaman lebih produktif. Selanjutnya adalah rejuvenasi yaitu

pemangkasan pada tanaman tua yang produksinya sudah berkurang, pemangkasan ini biasanya dilakukan pada umur lebih dari 25 tahun.

Pemangkasan yang dilakukan juga memiliki arti penting lainnya yaitu untuk mengurangi fluktuasi produksi dan mengurangi resiko kerusakan akibat pembuahan berlebih (*over bearing*). Pemangkasan juga bertujuan untuk meningkatkan intensitas cahaya dalam tajuk dan membantu kelancaran peredaran angin serta memudahkan pengendalian hama penyakit dan membantu menghalangi penyebarannya. Pemangkasan yang benar juga mampu mengurangi dampak kekeringan dan menjaga tajuk kopi tetap rendah sehingga memudahkan perawatan dan pemanenan.

Penyambungan (*grafting*) dua varietas/klon yang berbeda menjadi satu tanaman adalah cara untuk mendapatkan bibit kopi yang berkualitas baik dengan cepat dalam skala besar. Untuk menghasilkan klon baru diperlukan waktu yang relatif cukup lama, yaitu 20-25 tahun (5 generasi secara berturut-turut). Dengan demikian perlu adanya alternatif untuk memperpendek waktu seleksi dalam mendapatkan klon unggul sehingga dapat dilihat daya hasilnya dalam waktu yang relatif singkat (Budiman, 2012).

2.1.2.2 Pascapanen dan Pengolahan Kopi Robusta

Kegiatan lanjutan yang dilakukan setelah kopi dipanen adalah kegiatan pasca panen dan pengolahan. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah kopi yang dihasilkan. Konsumen dari kopi yang telah mengalami proses pengolahan ini biasanya merupakan agroindustri dan konsumen akhir. Pada tahap ini kita akan mulai mengetahui lembaga yang terkait dengan kegiatan pemasaran kopi hingga sampai ke tangan konsumen akhir serta menghitung besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing lembaga yang terlibat dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran.

Tanaman kopi selalu berdaun hijau sepanjang tahun dan berbunga putih. Bunga ini kemudian akan menghasilkan buah yang mirip dengan ceri terbungkus dengan cangkang yang keras. Hasil dari pembuahan bunga inilah yang disebut dengan biji kopi. Pemanenan biji kopi biasanya dilakukan secara manual dengan

tangan dengan cara memetik buah yang sudah masak. Ukuran kematangan buah ditandai dengan perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua saat masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (*over ripe*). Bulan Juni dan Juli adalah saat panen raya kopi di negeri kita.

Berbagai metode pemanenan diterapkan di negeri kita tetapi salah satu cara yang dapat meningkatkan mutu dari hasil panen biji kopi adalah dengan pemanenan tiga tahap. Pertama adalah memilih buah-buah kopi yang sudah merah, dengan menyisakan sebagian besar buah kopi yang masih kuning dan hijau. Kedua, dengan memetik sebagian besar buah kopi yang sudah menjadi merah dan menyisakan sedikit buah kopi yang masih kuning dan hijau. Panen kedua inilah yang hasilnya paling banyak. Ketiga adalah mengambil seluruh buah kopi yang masih ada di pohon.

Pada tahap selanjutnya, biji kopi yang telah dipanen ini akan dipisahkan cangkangnya. Terdapat dua metode yang umum dipakai yaitu dengan pengeringan dan penggilingan dengan mesin. Pada kondisi daerah yang kering biasanya digunakan metode pengeringan langsung dibawah sinar matahari. Setelah kering maka cangkang biji kopi akan lebih mudah dilepaskan. Di Indonesia, biji kopi dikeringkan hingga kadar air tersisa hanya 30-35%. Metode lainnya yang dipakai adalah dengan menggunakan mesin. Sebelum digiling, biji kopi biasanya dicuci terlebih dahulu. Saat digiling dalam mesin kopi juga mengalami fermentasi singkat. Metode penggilingan ini cenderung memberikan hasil yang lebih baik daripada metode pengeringan.

Sortasi menjadi tiga macam: merah, kuning dan hijau penting untuk dilakukan, sebab perlakuan mulai dari penggilingan buah (*pulping*), fermentasi, penjemuran dan penyosohan biji buah merah, kuning dan hijau berbeda-beda. Kalau penggilingan buah disatukan maka resiko nya buah kopi hijau akan hancur sampai ke bijinya, kulit buah kuning masih tetap utuh sementara buah merah hanya hancur kulit buahnya. Dengan perlakuan yang berbeda, penggilingan buah hijau dapat dilunakkan, hingga kulit buah pecah namun bijinya tidak hancur. Sebelum digiling, buah kopi perlu direndam dalam air sambil diaduk-aduk. Buah

kopi yang baik akan tenggelam, sementara buah kopi hampa atau terserang hama bubuk akan mengapung. Hanya buah yang tenggelam saja yang digiling. Setelah buah digiling, segera dilakukan fermentasi.

Buah hijau dan kuning, difermentasi dengan cara kering, yakni hasil gilingan ditumpuk (digundukkan) di tempat teduh dan ditutup karung atau plastik. Fermentasi cara basah dilakukan dengan merendam hasil gilingan di dalam bak dengan air mengalir. Perendaman dilakukan selama 12 jam sambil terus diaduk agar *pulp* (kulit buah) megapung dan hanyut, sementara biji kopinya tertinggal di dasar bak. Fermentasi sederhana, dilakukan dengan merendam hasil gilingan dengan air bersih yang terus menerus mengalir. Bisa juga perendaman dilakukan menggunakan air yang tidak mengalir, namun tiap 1,5 jam air harus diganti. Keterlambatan penggantian air akan mengakibatkan aroma kopi menjadi berubah. Setelah perendaman dan fermentasi kering selama 12 jam, kopi dijemur dibawah terik matahari. Hasil perendaman basah sudah berupa biji kopi yang bersih dari *pulp*, namun masih tertutup oleh kulit biji dengan warna putih kekuningan. Sementara hasil fermentasi kering berupa biji yang masih tercampur dengan *pulp* hingga warnanya coklat gelap. Dalam kondisi panas terik optimal, penjemuran dilakukan selama tiga sampai enam hari sampai kadar air mencapai 14%.

Setelah dipisahkan dari cangkangnya, biji kopi telah siap untuk masuk kedalam proses pemanggangan. Proses ini secara langsung dapat meningkatkan cita rasa dan warna dari biji kopi. Secara fisik, perubahan biji kopi dapat terlihat dari pengeringan biji dan penurunan bobot secara keseluruhan. Pori-pori di sekeliling permukaan biji akan terlihat lebih jelas. Warna coklat dari biji kopi juga akan terlihat semakin pekat. Pada tahap selanjutnya, biji kopi yang telah kering digiling untuk memperbesar luas permukaan biji kopi. Dengan bertambahnya luas permukaan maka ekstraksi akan menjadi lebih efisien dan cepat. Penggilingan yang baik akan menghasilkan aroma, rasa, dan penampilan yang baik. Hasil penggilingan ini harus segera dimasukkan kedalam wadah kedap udara agar tidak terjadi perubahan cita rasa kopi (Budiman, 2012).

2.1.2.3 Pemasaran Kopi Robusta

Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi arabika (*coffea arabica*) berasal dari Afrika, yaitu dari daerah pegunungan di Ethiopia. Namun demikian, kopi arabika baru dikenal masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah adanya, yaitu Yaman di bagian selatan jazirah arab. Melalui para saudagar arab, minuman tersebut menyebar ke daratan lainnya.

Kopi arabika dan kopi robusta memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia. Jenis kopi arabika memiliki kualitas cita rasa tinggi dan kadar kafein yang lebih rendah dibandingkan robusta sehingga harganya lebih mahal. Kualitas cita rasa kopi robusta dibawah kopi arabika, tetapi kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun. Oleh karena itu, luas areal pertanaman kopi robusta di Indonesia lebih besar daripada luas areal pertanaman kopi arabika sehingga produksi kopi robusta lebih banyak. Areal pertanaman kopi arabika terbatas pada lahan dataran tinggi di atas 1000 m dari permukaan laut agar tidak terserang karat daun kopi. Akibatnya, saat ini sebagian besar tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah kopi Robusta yaitu sekitar 90% dan sisanya kopi arabika.

Rantai perdagangan kopi yang paling sederhana adalah dari petani sebagai penghasil biji kopi yang dijual kepada pedagang pengumpul dalam jumlah kecil, kemudian pedagang pengumpul menjual kepada pedagang besar, dan dari pedagang besar dijual kepada pengusaha kopi atau eksportir kopi. Umumnya pola perdagangan kopi dipengaruhi oleh tingkat kelancaran transportasi, terutama di daerah terpencil. Daerah dengan transportasi yang cukup lancar keberadaan pedagang pengumpul kecil berkurang dan biasanya petani langsung ke pedagang besar.

Kopi merupakan komoditas ekspor karena sekitar 60 persen dari jumlah produksi kopi nasional diekspor, dan sisanya dikonsumsi serta disimpan oleh pedagang dan eksportir sebagai cadangan apabila terjadi gagal panen. Konsekuensi dari besarnya jumlah kopi yang diekspor adalah ketergantungan pada kondisi dan situasi pasar kopi dunia. Negara tujuan utama ekspor kopi dari Indonesia adalah Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang yang selama ini dikenal

sebagai negara-negara tujuan ekspor tradisional. Dalam *International Coffee Agreement* 2001 disepakati nama dan bentuk kopi yang diperdagangkan secara internasional, yaitu sebagai berikut:

1. *Green Coffee* (kopi hijau) adalah kopi yang sudah dikupas dan belum disangrai.
2. *Dried coffee cherry* (buah kopi kering) adalah buah kopi dari pohon yang sudah dikeringkan.
3. *Parchment coffee* (kopi dengan kulit tanduk) adalah biji kopi hijau yang masih memiliki kulit tanduk.
4. *Roasted coffee* (kopi sangrai) adalah biji kopi hijau yang sudah disangrai dengan tingkat panas tertentu.
5. *Decaffeinated coffee* (kopi dekafein) adalah kopi hijau atau kopi yang sudah disangrai atau kopi yang bisa dilarutkan dengan kandungan kopi yang sudah diekstrak.
6. *Liquid coffee* (kopi cair) adalah bentuk kopi yang sudah disangrai yang diubah bentuknya menjadi bentuk cair dengan air.
7. *Soluble coffee* (kopi dapat larut) adalah kopi yang berasal dari kopi sangrai yang dibentuk menjadi padat yang bisa dicairkan dengan air (sejenis kopi instan).

Pengolahan buah kopi selama ini dikenal dua cara, yaitu pengolahan buah kopi secara kering (*dry process*) dan pengolahan buah kopi secara basah (*wet process*) perbedaan kedua cara pengolahan buah kopi tersebut terletak pada adanya penggunaan air yang diperlukan untuk pengupasan kulit buah kopi maupun pencucian biji kopi (Rahardjo 2012).

2.1.3 Agroindustri Kopi Robusta

Salah satu kegiatan penting yang dilakukan sebelum kopi robusta dapat dinikmati oleh konsumen akhir merupakan kegiatan agroindustri. Kegiatan agroindustri memberikan perubahan bentuk serta nilai terhadap kopi yang dihasilkan, untuk itu perlu diketahui pelaku yang terlibat dalam kegiatan ini serta perlakuan yang diberikan kepada kopi sebelum sampai ketangan konsumen akhir.

Mengetahui kegiatan agroindustri dapat mempermudah untuk penghitungan nilai tambah. Menurut Budiman (2012), secara garis besar industri kopi dalam negeri dapat digolongkan kedalam 3 kelompok, yaitu:

1. Industri kopi olahan kelas kecil (home industri)

Industri yang tergolong dalam kelompok ini adalah industri yang bersifat rumah tangga (*home industry*) dimana tenaga kerjanya adalah anggota keluarga dengan melibatkan satu atau beberapa karyawan. Produknya dipasarkan di warung atau pasar yang ada disekitarnya dengan nama produk atau tanpa nama produk. industri yang tergolong pada kelompok ini pada umumnya tidak terdaftar pada dinas perindustrian maupun dinas POM. Industri pada kelompok ini tersebar di seluruh daerah penghasil kopi.

2. Industri kopi olahan kelas menengah

Industri kopi yang tergolong pada kelompok ini merupakan industri pengolahan kopi yang menghasilkan kopi bubuk atau produk kopi olahan lainnya seperti minuman kopi yang produknya dipasarkan di wilayah kecamatan atau kabupaten tempat produk tersebut dihasilkan. Produknya dalam bentuk kemasan sederhana yang pada umumnya telah memperoleh izin dari dinas perindustrian sebagai produk rumah tangga. Industri kopi olahan kelas menengah banyak terdapat di sentra produksi kopi seperti Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Jawa Timur.

3. Industri kopi olahan kelas besar

Industri kopi kelompok ini merupakan industri pengolahan kopi yang menghasilkan kopi bubuk, kopi instan atau kopi *mix* dan kopi olahan lainnya yang produknya dipasarkan ke berbagai daerah di dalam negeri atau diekspor. Produknya dalam bentuk kemasan yang pada umumnya telah memperoleh nomor merk dagang dan atau label lainnya. Beberapa nama industri kopi yang tergolong sebagai industri kopi ini adalah PT. Sari Incofood Corp, PT. Nestle Indonesia, PT. Santos Jaya Abadi, PT. Aneka Coffee Industri, PT. Torabika Semesta, dll.

Untuk mendukung era agroindustri dimasa mendatang dan memanfaatkan ketersediaan sumberdaya alam khususnya komoditas kopi untuk memenuhi permintaan pasar maka perlu dilakukan tindakan pengolahan dari biji kopi menjadi produkolahan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2013), pengolahan biji kopi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pengolahan primer biji kopi

Buah buah kopi matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah kopi yang semula hijau menjadi merah. Buah sehat adalah buah matang yang bernas, tidak terkena serangan hama dan penyakit dan ditandai oleh tampilan kulit buah yang mulus dan segar. Buah kopi merah segera diolah lanjut tanpa penundaan. Buah dikupas secara mekanis untuk memisahkan biji berkulit tanduk (biji kopi HS) dan kulit buah. Biji kopi HS diolah lanjut sebagai bahan minuman, sedangkan kulit buah merupakan limbah yang dapat digunakan sebagai bahan baku kompos, pakan ternak dan biogas.

Biji kopi yang telah fermentasi dicuci secara mekanis dan dibilas dengan air sampai permukaan kulit tanduk menjadi licin. Biji kopi yang telah fermentasi dicuci secara mekanis dan dibilas dengan air sampai permukaan kulit tanduk menjadi licin. Biji kopi HS dikeringkan secara mekanis pada suhu 50-55° C. Kadar air biji kopi yang semula 55 % turun menjadi 12 % selama 40 jam. Bahan bakar pengering adalah kayu yang diperoleh dari hasil pangkasan pohon pelindung tanaman. Kipas udara pengering digerakkan oleh motor listrik atau motor disel dengan bahan bakar bio-disel.

Kulit tanduk (HS) dikupas secara mekanis sampai dihasilkan biji kopi beras. Kulit tanduk merupakan limbah dan dapat digunakan sebagai bahan baku kompos dan pakan ternak. Biji kopi beras disortasi secara mekanik untuk memisahkan biji ukuran besar (ukuran > 6,5 mm), ukuran medium (5,5 mm < d < 6,5 mm) dan ukuran kecil (< 5,5 mm). Biji pecah dan biji kecil terpisah di rak paling bawah. Biji kopi beras atas dasar ukurannya dikemas dalam karung goni (60-90 kg) berlabel produksi dan disimpan dalam gudang yang bersih dan

berventilasi cukup. Tumpukan karung-karung disangga di atas palet kayu dan tidak menempel di dinding gudang.

2. Pengolahan sekunder biji kopi

Biji kopi merupakan bahan baku minuman sehingga aspek mutu (fisik, kimiawi, kontaminasi dan kebersihan) harus diawasi sangat ketat karena menyangkut citarasa, kesehatan konsumen, daya hasil (rendemen) dan efisiensi produksi. Dari aspek citarasa dan aroma, seduhan kopi akan sangat baik jika biji kopi yang digunakan telah diolah secara baik. Kunci dari proses produksi kopi bubuk adalah penyangraian. Proses sangrai diawali dengan penguapan air dan diikuti dengan reaksi pirolisis. Secara kimiawi, proses ini ditandai dengan evolusi gas CO₂ dalam jumlah banyak dari ruang sangrai. Sedang secara fisik, pirolisis ditandai dengan perubahan warna biji kopi yang semula kehijauan menjadi kecoklatan. Kisaran suhu sangrai yang umum adalah antara 195 sampai 205° C.

Waktu penyangraian bervariasi mulai dari 7 sampai 30 menit tergantung pada suhu dan tingkat sangrai yang diinginkan. Kisaran suhu sangrai adalah sebagai berikut: suhu 190–195° C untuk tingkat sangrai ringan (warna coklat muda), suhu 200 – 205° C untuk tingkat sangrai medium (warna coklat agak gelap), dan suhu di atas 205° C untuk tingkat sangrai gelap (warna coklat tua cenderung agak hitam).

Kopi bubuk dapat diperoleh dari campuran berbagai jenis kopi atas dasar jenisnya (Arabika, Robusta, Exelsa dll), jenis proses yang digunakan (proses kering, semi-basah, basah), dan asal bahan baku (ketinggian, tanah dan agroklimat) untuk mendapatkan citarasa dan aroma yang khas. Pencampuran dilakukan dengan alat pencampur putar tipe *hexagonal*. Biji kopi sangrai dihaluskan dengan alat penghalus (*grinder*) sampai diperoleh butiran kopi bubuk dengan kehalusan tertentu. Butiran kopi bubuk mempunyai luas permukaan yang sangat besar sehingga senyawa pembentuk citarasa dan senyawa penyegar mudah larut saat diseduh ke dalam air panas.

Biji kopi sangrai atau kopi bubuk dikemas dalam kemasan *aluminium foil* dan dipress panas. Kesegaran, aroma dan citarasa kopi bubuk atau kopi sangrai akan terjaga dengan baik pada kemasan vakum supaya kandungan oksigen di

dalam kemasan minimal. Untuk mempermudah pemasaran dan distribusi ke konsumen, kemasan kopi bubuk atas dasar jenis mutu, ukuran kemasan dan bentuk kemasan dimasukkan dan dimuat di dalam kardus. Kardus diberi nama perusahaan, merek dagang dan label produksi yang jelas. Tumpukan kardus kemudian disimpan di dalam gudang dengan sanitasi, penerangan dan ventilasi yang cukup.

2.1.4 Teori Rantai Pasokan

Rantai pasokan merupakan hubungan keterkaitan antara aliran material atau jasa, aliran uang (*return/recycle*) dan aliran informasi mulai dari pemasok, produsen, distributor, gudang, pengecer sampai ke pelanggan akhir (*upstream* ↔ *downstream*). Dengan kata lain, *supply chain* merupakan suatu jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerjasama untuk menciptakan dan mengantarkan produk sampai ke tangan konsumen akhir. Rangkaian atau jaringan ini terbentang dari penambang bahan mentah (di bagian hulu) sampai *retailer* atau toko (pada bagian hilir). Aktifitas-aktifitas dalam rantai pasokan mengubah sumber daya alam, bahan baku, dan komponen-komponen dasar menjadi produk-produk jadi yang akan disalurkan ke konsumen akhir. Dengan mengetahui bagian-bagian yang terdapat dalam teori rantai pasokan kita dapat mengetahui pula lembaga-lembaga yang terkait dengan pemasaran kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember yang harus diteliti.

Supply chain mencakup tiga bagian (Anatan, 2008):

1. *Upstream Supply Chain*: bagian ini mencakup supplier first-tier dari organisasi dan supplier yang didalamnya telah terbina suatu hubungan.
2. *Internal Supply Chain*: bagian ini mencakup semua proses yang digunakan oleh organisasi dalam mengubah input yang dikirim oleh supplier menjadi output, mulai dari waktu material tersebut masuk pada perusahaan sampai pada produk tersebut didistribusikan diluar perusahaan tersebut.
3. *Downstream Supply Chain*: bagian ini mencakup semua proses yang terlibat dalam pengiriman produk pada customer akhir.

Terdapat tiga macam hal yang harus dikelola dalam supply chain yaitu:

1. Aliran produk atau barang dari hulu ke hilir contohnya bahan baku yang dikirim dari supplier ke pabrik, setelah produksi selesai dikirim ke distributor, pengecer, kemudian ke pemakai akhir.
2. Aliran finansial dan sejenisnya yang mengalir dari hulu ke hilir.
3. Aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

Menurut Kotler (2002) Saluran pemasaran adalah organisasi-organisasi yang saling tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat produk atau jasa menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi. beberapa perantara seperti pedagang besar dan pengecer yang membeli, memiliki, dan menjual barang tersebut disebut pedagang. Yang lain disebut pialang yaitu perwakilan produsen, agen penjualan merupakan pencari pelanggan dan mungkin akan melakukan negosiasi atas nama produsen tetapi memiliki barang tersebut. Perusahaan angkutan, penggudangan independen, bank, agen iklan yang membantu dalam proses distribusi tapi tidak memiliki barangnya juga tidak melakukan negosiasi disebut fasilitator.

Saluran pemasaran melaksanakan tugas memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Hal itu mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari orang-orang yang membutuhkannya. Fungsi fisik, kepemilikan dan promosi merupakan aliran maju aktivitas perusahaan ke pelanggan. Fungsi pembayaran dan pemesanan merupakan aliran mundur dari pelanggan ke perusahaan tersebut. Fungsi informasi, negosiasi, pembiayaan dan pengambilan resiko terjadi dalam dua arah.

Ginting (2011) juga mengungkapkan bahwa berdasarkan sudut ekonomi beraneka macam produk yang dihasilkan produsen diubah menjadi beraneka produk yang dikehendaki pelanggan. Produsen menghasilkan sedikit ragam produk dalam jumlah besar, sementara konsumen menghendaki banyak ragam produk dalam jumlah kecil. Pada saluran distribusi perantara membeli banyak kuantitas dari banyak produsen dan memecahnya dalam kuantitas kecil yang lebih beragam sesuai keinginan konsumen.

Fungsi saluran distribusi saluran distribusi menghilangkan celah waktu, tempat dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari mereka yang memerlukan. Saluran distribusi memiliki banyak fungsi, diantaranya menyelenggarakan:

- a. Informasi: mengumpulkan dan menyebarkan informasi riset dan intelejen pemasaran mengenai pelaku dan kekuatan serta lingkungan pasar yang diperlukan untuk perencanaan dan oemanduan pertukaran.
- b. Promosi: membuat dan menyebarkan komunikasi persuasif tentang tawaran.
- c. Penyesuaian: membentuk dan menyesuaikan tawaran dengan kebutuhan pembeli termasuk grading, perakitan, dan pengepakan.
- d. Negosiasi: mencapai persetujuan atas harga dan syarat lain mengenai tawaran sehingga pemindahan kepemilikan bisa terjadi.

Saluran pemasaran dapat berbentuk secara sederhana dan dapat pula rumit sekali. Hal ini bergantung pada macam komoditi, lembaga pemasaran dan sistem pasar. Sistem pasar yang monopoli memiliki saluran pemasaran yang relatif sederhana dibandingkan dengan sistem pasar yang lain. Komoditi pertanian yang lebih cepat ke tangan konsumen dan yang tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, biasanya mempunyai saluran pemasaran yang relatif sederhana. Lembaga juga dapat mempengaruhi saluran pemasaran karena fungsi lembaga ini berbeda satu sama lain, dicirikan oleh aktivitas yang dilakukan dan skala usaha. (Soekartawi 1989).

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditas dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditi yang sesuai dengan waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen. Tugas lembaga pemasaran ialah menjalankan fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin (Sudiyono, 2002).

Menurut Sudiyono (2002), berdasarkan penguasaannya terhadap komoditi yang diperjual belikan , lembaga pemasaran dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Lembaga yang tidak memiliki tetapi menguasai komoditi, seperti agen perantara, makelar, dsb.
2. Lembaga yang memiliki dan menguasai komoditi-komoditi pertanian yang diperjualbelikan, seperti pedagang pengumpul, tengkulak, eksportir, dan importir.
3. Lembaga pemasaran yang tidak memiliki dan menguasai komoditi-komoditi pertanian yang diperjualbelikan, seperti perusahaan-perusahaan penyediaan fasilitas transportasi, asuransi pemasaran, dan perusahaan penentu kualitas produk (*surveyor*).

Sementara itu lembaga pemasaran berdasarkan keterlibatan dalam proses pemasaran dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Tengkulak, adalah pembeli hasil pertanian pada waktu panen yang dilakukan oleh perseorangan dengan tidak terorganisir, aktif mendatangi petani produsen untuk membeli hasil pertanian dengan harga tertentu.
2. Pedagang pengumpul yaitu pedagang yang membeli hasil pertanian dari petani dan tengkulak, baik secara individual maupun secara langsung.
3. Pedagang besar yaitu pedagang yang membeli hasil pertanian dalam jumlah besar dari pedagang pengumpul atau langsung dari petani produsen. Modalnya relatif besar sehingga mampu memproses hasil pertanian yang telah dibeli.
4. Pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli hasil pertanian dari petani produsen atau dari tengkulak dan pedagang pengumpul kemudian dijual ke konsumen akhir (rumah tangga). Pedagang pengecer berupa toko-toko kecil atau pedagang kecil di pasar.

Pada penelitian ini akan diteliti rantai pasokan dari kopi rakyat di Kabupaten Jember. Beberapa hal yang akan menjadi pokok penelitian dari penelitian ini adalah aliran barang, aliran finansial, dan aliran informasi yang terjadi selama proses penyaluran produk hingga sampai kepada konsumen akhir. Keberadaan lembaga-lembaga serta fungsinya dalam suatu saluran pemasaran juga akan menjadi bahasan. Aktivitas lembaga pemasaran dalam menyampaikan

produk akan menimbulkan suatu aliran produk, aliran informasi dan aliran finansial, untuk itu akan diteliti pola-pola aliran yang terbentuk akibat adanya aktivitas lembaga-lembaga tersebut.

2.1.5 Kinerja Rantai Pasokan

Menurut Pudjawan (2005), salah satu aspek fundamental dalam manajemen rantai pasokan adalah manajemen kinerja dan perbaikan secara berkelanjutan. Untuk menciptakan manajemen kinerja yang efektif diperlukan system pengukuran yang mampu mengevaluasi kinerja *supply chain* secara holistik. Sistem pengukuran kinerja diperlukan untuk: i). Melakukan *monitoring* dan pengendalian terhadap *supply chain*; ii). Mengkomunikasikan tujuan organisasi kepada fungsi-fungsi pada *supply chain*; iii). Mengetahui dimana posisi suatu organisasi relatif terhadap pesaing maupun tujuan yang hendak dicapai, dan iv). Menentukan arah perbaikan untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing.

Pendekatan proses dalam merancang sistem pengukuran kinerja *supply chain* memungkinkan kita untuk mengidentifikasi masalah pada suatu proses sehingga bisa mengambil tindakan koreksi sebelum masalah tersebut meluas. Contoh pendekatan proses yang sudah lumrah kita lihat dalam dunia manufaktur adalah *statistical process control*. Dengan mengamati kinerja proses dari waktu ke waktu kita bisa melakukan pencegahan dini apabila ada tanda-tanda proses berjalan di luar batas kendali. Banyak hal sejenis yang bisa kita jumpai dalam proses *supply chain*.

Menurut Pudjawan dan Mahendrawathi (2010), pengukuran kinerja tidak akan berarti banyak kalau tidak dilanjutkan dengan upaya perbaikan. Untuk melakukan perbaikan perlu dilakukan proses *benchmarking* kinerja. *Benchmarking* adalah membandingkan proses maupun kinerja dari suatu organisasi relatif terhadap proses maupun kinerja perusahaan referensi, utamanya dalam hal ini adalah perusahaan sejenis yang tergolong *best in class*. *Benchmarking* bertujuan untuk mengetahui dimana posisi perusahaan relatif terhadap perusahaan kompetitor atau perusahaan acuan, mengidentifikasikan pada aspek mana perusahaan lebih baik dan pada aspek mana perusahaan

membutuhkan perbaikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong *best in class* memiliki kinerja *supply chain* secara signifikan lebih bagus dibandingkan dengan perusahaan rata-rata. Perusahaan yang memiliki *supply chain management* yang bagus biasanya juga memiliki kinerja finansial yang secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Salah satu komponen penting dalam pengukuran kinerja adalah metrik. Metrik adalah suatu ukuran yang bisa diverifikasi, diwujudkan dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif, dan didefinisikan terhadap suatu titik acuan (*reference point*) tertentu. Sistem pengukuran kinerja *supply chain* biasanya merupakan integrasi dari metrik individual maupun kelompok. Pengukuran kinerja juga diharapkan dapat menciptakan kesesuaian antara *metric sets* dengan tujuan organisasi. Pengukuran kinerja juga bertujuan untuk mengurangi konflik antar proses maupun antar bagian.

2.1.7 Supply Chain Operations Reference

Supply Chain Operations Reference atau biasa disingkat SCOR merupakan suatu model yang dikembangkan oleh *Supply Chain Council* untuk mengukur performa dari rantai pasokan suatu perusahaan. SCOR merupakan alat manajemen yang cakupannya mulai dari pemasok bahan baku hingga ke konsumen akhir. Menurut Pudjawan dan Mahendrawathi (2010), model ini mengintegrasikan tiga elemen utama dalam manajemen yaitu *business process reengineering*, *benchmarking*, dan proses *measurement* kedalam kerangka lintas fungsi dalam rantai pasokan. Ketiga elemen tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

1. *Business process reengineering* pada hakekatnya menangkap proses kompleks yang terjadi saat ini (*as-is*) dan mendefinisikan proses yang diinginkan (*to-be*).
2. *Benchmarking* adalah kegiatan untuk mendapatkan data kinerja operasional dari perusahaan sejenis. Target internal kemudian ditentukan berdasarkan kinerja *best in class* yang diperoleh.
3. *Proses measurement* berfungsi untuk mengukur, mengendalikan, dan memperbaiki proses-proses *supply chain*.

Menurut *Supply Chain Council* (2010), pengukuran kinerja menggunakan SCOR merupakan keseluruhan dari manajemen rantai pasokan yang mencakup proses *plan, source, make, deliver, dan return* dari pemasok bahan baku hingga ke konsumen akhir. Dibawah ini dijelaskan mengenai kelima proses tersebut:

1. *Plan*, proses ini menggambarkan kegiatan perencanaan terkait dengan operasi rantai pasokan. Kegiatan ini termasuk pengumpulan kebutuhan pelanggan, mengumpulkan informasi mengenai sumber daya yang tersedia, dan menyeimbangkan kebutuhan dan sumber daya untuk menentukan kemampuan dan kesenjangan sumber daya. Hal ini diikuti oleh mengidentifikasi tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kesenjangan.
2. *Source*, proses ini menjelaskan tentang pemesanan (atau penjadwalan) dan penerimaan barang dan jasa. Yang termasuk dalam proses ini adalah mengeluarkan pesanan pembelian, penjadwalan pengiriman, menerima validasi pengiriman dan penyimpanan, serta menerima faktur pemesanan.
3. *Make*, proses ini berkaitan dengan kegiatan untuk merubah bahan atau menciptakan barang untuk layanan. Kegiatan ini berfokus pada konversi bahan daripada produksi atau manufaktur karena *Make* mewakili semua jenis konversi bahan: perakitan, pengolahan kimia, pemeliharaan, perbaikan, *overhaul*, daur ulang, perbaikan, rekondisi, dan proses konversi bahan lainnya. Sebagai pedoman umum: proses ini biasa dikenal dengan ciri-ciri satu atau lebih item masuk, dan satu atau beberapa nomor item yang berbeda keluar dari proses ini.
4. *Deliver*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, pemeliharaan, dan pemenuhan pesanan pelanggan. Kegiatan ini mencakup penerimaan, validasi, dan pembuatan pesanan pelanggan yang meliputi: penjadwalan pengiriman, pemilihan, pengepakan, dan pengiriman, serta pemberian faktur pelanggan.
5. *Return*, proses ini terkait dengan arus balik barang kembali dari pelanggan. Proses Kembali meliputi identifikasi kebutuhan untuk pengembalian, pembuatan keputusan disposisi, penjadwalan pengembalian, dan pengiriman

dan penerimaan barang yang dikembalikan. Kegiatan perbaikan, proses daur ulang, dan rekondisi tidak dijelaskan menggunakan proses *Return*.

Pengukuran kinerja dalam sebuah rantai pasokan memerlukan kriteria-kriteria tertentu. Metode SCOR memiliki kriteria yang digunakan untuk mengukur kinerja yang disebut dengan atribut. Terdapat lima atribut kinerja yaitu reliabilitas rantai pasokan (*reliability*), responsivitas rantai pasokan (*responsiveness*), fleksibilitas rantai pasokan (*agility*), biaya manajemen rantai pasokan (*cost*), dan efisiensi manajemen asset rantai pasokan (*assets*). Berikut penjelasan terkait atribut yang digunakan dalam SCOR versi 11.0:

Tabel 2.1 Atribut Kinerja Pada SCOR Versi.11.0

Atribut Kinerja	Definisi
<i>Reliability</i>	Kemampuan untuk melakukan tugas-tugas seperti yang diharapkan. <i>Reliability</i> berfokus pada prediktabilitas hasil dari sebuah proses.
<i>Responsiveness</i>	Kecepatan untuk melakukan tugas. Kecepatan bagi rantai pasokan untuk menyediakan produk kepada pelanggan.
<i>Agility</i>	Kemampuan untuk merespon pengaruh eksternal, kemampuan untuk merespon perubahan pasar untuk mendapatkan atau mempertahankan keunggulan kompetitif.
<i>Costs</i>	Biaya operasi proses rantai pasokan. Ini termasuk biaya tenaga kerja, biaya material, biaya manajemen dan transportasi.
<i>Assets</i>	Kemampuan untuk mendayagunakan aset. Strategi pengelolaan aset dalam supply chain meliputi pengurangan persediaan dan in-sourcing atau outsourcing.

Sumber: *Supply Chain Council (2012)*.

Atribut-atribut kinerja tersebut merupakan dasar dari penilaian kinerja menggunakan metode SCOR. *Reliability*, *Responsiveness*, dan *Agility* merupakan atribut yang menitik beratkan pada konsumen, sedangkan *Costs* dan *Assets* menitik beratkan pada internal perusahaan. Setiap atribut kinerja memiliki satu atau lebih indikator untuk matriks level-1. Matriks level-1 ini menyajikan perhitungan dimana organisasi dapat mengukur seberapa sukses dalam mencapai posisi yang diinginkan dalam ruang pasar yang kompetitif (*Supply Chain Council, 2012*). Berikut ini merupakan indikator-indikator pengukuran kinerja rantai pasokan berdasarkan atributnya:

Tabel 2.2 Indikator Kinerja Pada SCOR Versi.11.0

Atribut Kinerja	Indikator Level-1
<i>Reliability</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan pesanan secara sempurna
<i>Responsiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu tunggu pemenuhan pesanan • Fleksibilitas rantai pasokan atas
<i>Agility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptabilitas atas rantai pasokan atas • Adaptabilitas rantai pasokan bawah • Nilai resiko keseluruhan
<i>Costs</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya total penyampaian produk • Siklus <i>cash-to-cash</i>
<i>Assets</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian asset tetap rantai pasokan • Pengembalian modal kerja

Sumber: *Supply Chain Council (2012)*.

Penjelasan dari indikator level-1 adalah sebagai berikut:

1. Indikator pemenuhan pesanan secara sempurna adalah indikator yang menunjukkan persentase kinerja pengiriman dalam pemenuhan pesanan dengan dokumentasi yang lengkap dan akurat dan tidak ada kerusakan pengiriman. Komponennya mencakup semua item dan kuantitas yang dikirim dan diterima secara tepat waktu bagi pelanggan, serta dokumentasi, faktur pengepakan, tagihan penyampaian, faktur, dll.
2. Indikator waktu tunggu pemenuhan pesanan adalah rata-rata waktu siklus aktual untuk memenuhi pesanan pelanggan. Untuk masing-masing pesanan individu, waktu siklus ini dimulai dari penerimaan pesanan dan berakhir dengan penerimaan pesanan oleh pelanggan.
3. Indikator fleksibilitas rantai pasokan atas merupakan jumlah hari yang dibutuhkan untuk memenuhi peningkatan permintaan tak terduga sebesar 20% dari jumlah yang biasa dikirimkan.
4. Indikator adaptabilitas rantai pasokan atas adalah persentase kenaikan jumlah produk yang dapat dicapai dalam 30 hari untuk memenuhi lonjakan permintaan.
5. Indikator adaptabilitas rantai pasokan bawah adalah presentase penurunan pesanan yang mampu diatasi dengan tidak ada penambahan biaya atau denda biaya pada 30 hari sebelum pengiriman.

6. Indikator nilai resiko keseluruhan yaitu jumlah dari probabilitas kejadian risiko yang mengakibatkan dampak kerugian untuk semua fungsi rantai pasokan.
7. Indikator biaya total penyampaian produk ialah jumlah total dari biaya rantai pasokan untuk mengirimkan produk ke tangan konsumen. Biaya total ini termasuk biaya langsung dan tidak langsung terhadap kegiatan dalam rantai pasokan.
8. Indikator siklus *cash-to-cash* terkait dengan waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal ke perusahaan setelah telah pengeluaran untuk bahan baku. Untuk hal pelayanan, ini merupakan waktu dari titik antara sebuah perusahaan membayar untuk sumber daya yang dikonsumsi untuk menghasilkan layanan hingga perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan untuk layanan tersebut.
9. Indikator siklus pengembalian aset tetap rantai pasokan mengukur kembalinya penerimaan sebuah perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan pada aset tetap rantai pasokan.
10. Indikator pengembalian modal kerja yaitu pengukuran yang menilai besarnya investasi relatif terhadap modal kerja perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari rantai pasokan. Komponen ini mencakup piutang, hutang, persediaan, pendapatan rantai pasokan, beban pokok penjualan dan biaya manajemen rantai pasokan.

Proses pengukuran kinerja pada sebuah rantai pasokan berdasarkan metode SCOR terdiri dari tiga level. Level-1 mendefinisikan ruang lingkup dan isi dari SCOR. Pada level ini ditetapkan target kinerja. Level-1 digunakan untuk menilai “kesehatan” secara keseluruhan dari rantai pasokan. Metrik ini juga dikenal sebagai metrik strategis dan indikator kinerja utama. Melakukan *benchmarking* pada metrik level-1 dapat membantu menetapkan target yang realistis untuk mendukung pencapaian tujuan.

Level-2 merupakan penjelasan dari matriks level-1. Setiap proses akan dikategorikan sesuai dengan item serta kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan produk ke tangan konsumen. Level 3 menjelaskan secara detail

apa yang telah ada pada level-2. Pada tahap ini SCOR menjelaskan tentang aliran sumber input, input, proses, output, dan tujuan output beserta proses-proses yang terjadi didalamnya (Supply Chain Council, 2010). Pada penelitian ini akan diteliti tentang kinerja dari masing-masing rantai pasokan yang melibatkan kegiatan pengolahan kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember. Untuk menentukan kinerja yang terbaik akan dilakukan *benchmarking* terhadap agroindustri-agroindustri kopi robusta rakyat.

2.1.6 Teori Nilai Tambah

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Dalam penciptaan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian ini dibutuhkan biaya-biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah (Sudiyono, 2002).

Nilai tambah adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan/jasa dan biaya untuk pembelian bahan-bahan yang diperlukan guna menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa tersebut. Nilai tambah juga digambarkan melalui proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan perusahaan diciptakan melalui proses produksi, dan bagaimana distribusi dari kekayaan tersebut dilakukan. Melalui informasi ini data dapat dianalisis unit atau faktor mana dari proses produksi tersebut yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah, atau sebaliknya. Hasil analisis dapat juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi yang dicapai dan penggunaan/pemanfaatan investasi perusahaan (Manulang, 1990).

Suatu aktivitas dapat dikatakan memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa *input* pada aktivitas itu akan memberikan nilai tambah produk (barang dan/atau jasa) sesuai yang diinginkan konsumen. Nilai tambah produk diperoleh hanya melalui aktivitas aktual yang dilakukan langsung pada produk, tidak melalui pemindahan, penyimpanan, perhitungan, dan penyortiran produk (Gaspersz, 2001).

Agroindustri bertujuan meningkatkan nilai tambah produk pertanian dalam negeri dan pembangunan agroindustri yang berorientasi pada produksi pertanian luar negeri bukanlah suatu yang diharapkan. Peran menciptakan nilai tambah sangat dirasakan mengingat bahwa sektor pertanian sering menghadapi *over supply* suatu produk (Simatupang dan Purwanto, 1990). Pada intinya nilai tambah merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih nilai jual suatu produk terhadap biaya untuk pembelian bahan yang diperlukan guna menghasilkan barang tersebut. Pada proses pemasaran kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember terdapat kegiatan pengolahan yang menciptakan bentuk produk baru dari kopi robusta, yaitu pengolahan kopi gelondong menjadi kopi HS dan kopi beras atau kopi ose, serta pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk. Analisis nilai tambah diperlukan guna menguji apakah kegiatan yang dilakukan tersebut memberikan nilai tambah terhadap kopi robusta rakyat.

2.2 Kerangka Pemikiran

Luas areal pertanaman kopi robusta di Indonesia lebih besar daripada luas areal pertanaman kopi arabika sehingga produksi kopi robusta lebih besar. Areal pertanaman kopi arabika terbatas pada lahan dataran tinggi di atas 1000 m dari permukaan laut agar tidak terserang karat daun kopi. Akibatnya, saat ini sebagian besar tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah kopi Robusta yaitu sekitar 90% dan sisanya kopi arabika. Kondisi perkebunan yang demikian juga

terjadi di Kabupaten Jember, sebagian besar perkebunan kopi di Jember merupakan perkebunan Kopi Robusta.

Luas areal perkebunan Kopi Robusta di Jember hingga tahun 2011 mencapai lebih dari lima ribu hektar. Sebagai pemilik lahan perkebunan kopi terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Malang, Kabupaten Jember menjadi konsentrasi dari penelitian ini dengan harapan pengembangan kegiatan pada perkebunan kopi dapat ditingkatkan lagi, dengan demikian akan membantu terlaksananya pembangunan perekonomian melalui sektor pertanian di Kabupaten Jember. Di antara semua kecamatan tersebut, Kecamatan Silo merupakan penyumbang produksi kopi terbesar dengan jumlah produksi total selama tahun 2012 sebesar 761,94 ton. Luas areal perkebunan yang terbesar yaitu pada kecamatan Silo dengan jumlah 2.288,7 hektar. Produktivitas tertinggi juga dikuasai oleh Kecamatan Silo dengan produksi rata-rata 10,52 ton/ha dalam kurun waktu satu tahun.

Tingginya produksi kopi rakyat di Kabupaten Jember tersebut tentunya harus didukung dengan baiknya sistem pemasaran yang ada. Hasil perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember nantinya sebagian besar akan dijual kepada eksportir. Maka dari itu diperlukan kegiatan pengolahan dari bentuk kopi gelondong menjadi kopi HS untuk memberikan nilai tambah bagi produk kopi tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh keuntungan melalui produk yang dihasilkan. Selain proses pemberian nilai tambah melalui pengolahan kopi gelondong menjadi kopi HS, terdapat pula pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose. Proses pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose ini bertujuan untuk memasarkan produk dengan target pasar yang berbeda. Selain itu proses pengolahan yang juga dilakukan adalah pengolahan kopi hingga menjadi suatu produk kopi bubuk untuk langsung dipasarkan kepada konsumen.

Suatu rantai pasokan menggambarkan lembaga-lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran produk kopi rakyat di Kabupaten Jember. Didalam suatu rantai pasokan juga akan diketahui aliran produk kopi rakyat. Aliran produk menggambarkan penyaluran produk berupa kopi gelondong menjadi kopi HS dan kopi ose, serta kopi ose menjadi kopi bubuk. Selain aliran produk juga akan

diketahui aliran keuangan yaitu penyaluran nilai dalam bentuk satuan rupiah berupa biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing mata rantai untuk memberikan perlakuan terhadap produk serta keuntungan dari adanya perlakuan tersebut. Selain aliran produk dan aliran keuangan selanjutnya adalah aliran informasi yaitu berkaitan dengan proses komunikasi yang dilakukan antar mata rantai. Kegiatan rantai pasokan ini akan mengakibatkan terbentuknya suatu saluran pemasaran.

Saluran pemasaran yang terdapat dalam pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Jember beragam tergantung berapa banyak lembaga yang terlibat didalamnya. Umumnya lembaga yang terlibat didalam sebuah saluran pemasaran produk kopi rakyat adalah pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pengusaha kopi atau eksportir, unit pengolahan hasil (UPH) atau agroindustri dan konsumen. Petani sebagai penghasil biji kopi yang dijual kepada pedagang pengumpul dalam jumlah kecil, kemudian pedagang pengumpul menjual kepada pedagang besar, dan dari pedagang besar dijual kepada pengusaha kopi atau eksportir kopi maupun UPH atau agroindustri.

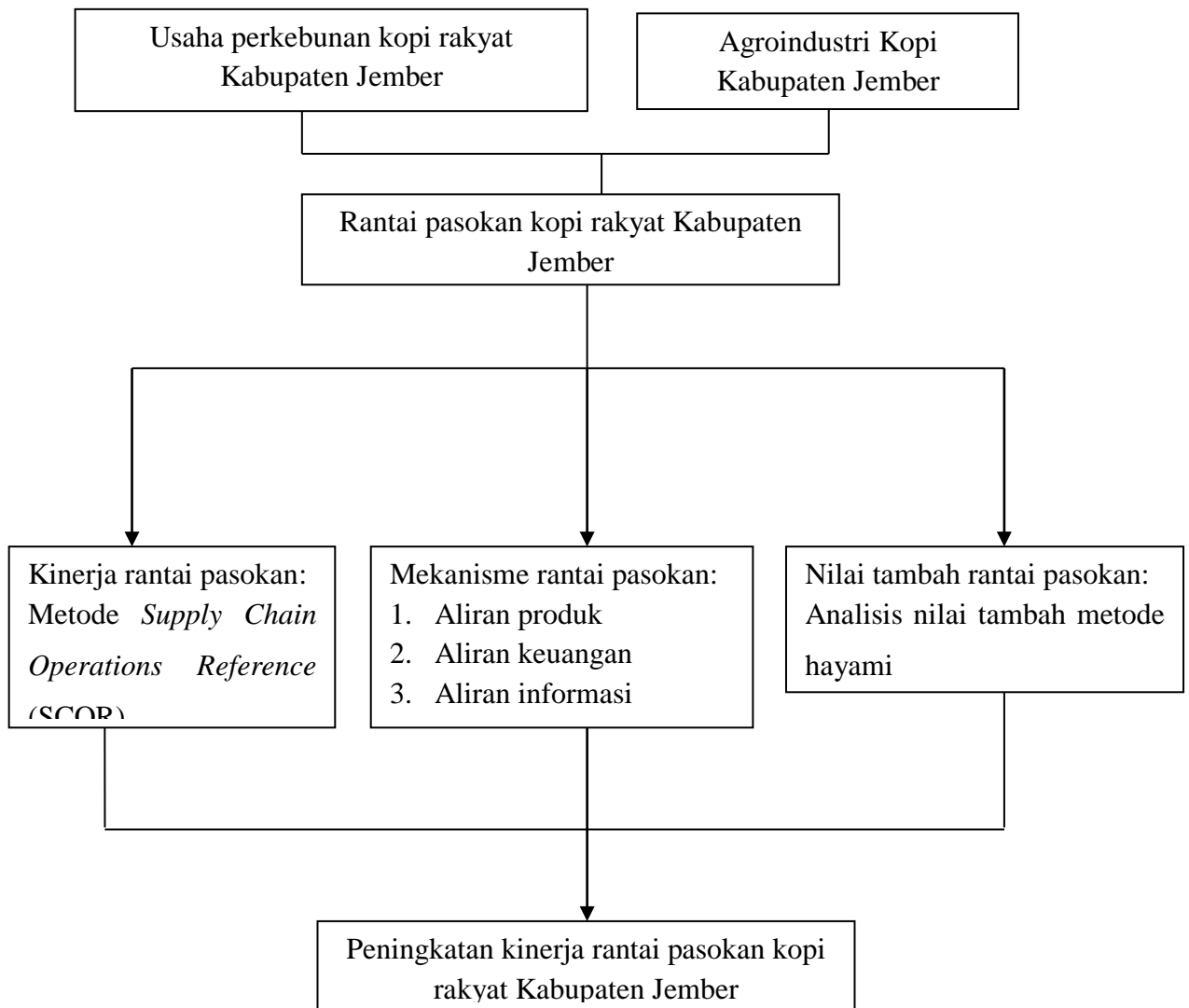
Terkait hal tersebut perlu dikaji kinerja dari lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Jember. Salah satu cara pengukuran kinerja adalah dengan menghitung nilai tambah. Analisis nilai tambah yang digunakan adalah perhitungan nilai tambah metode Hayami. Menurut Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (2013), untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kopi digunakan metode Hayami. Perhitungan ini didasarkan pada satuan bahan baku (kilogram) dengan variabel yang terkait, meliputi (1) faktor konversi, menunjukkan rasio/pembagian antara produk olahan yang dihasilkan dengan input bahan baku; (2) koefisien tenaga kerja, menunjukkan rasio/pembagian jumlah tenaga kerja yang diperlukan dengan total bahan baku; dan (3) nilai produk, menunjukkan perkalian antara harga produk *output* dengan faktor konversi. Adanya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan menunjukkan baiknya kinerja rantai pasokan.

Budiman (2012) menyatakan bahwa pengolahan atau agroindustri biji kopi dibedakan menjadi dua yaitu pengolahan primer biji kopi dan sekunder. Pengolahan primer biji kopi merupakan proses pengolahan dari biji kopi gelondong yang baru saja dipanen sampai menjadi bentuk kopi beras atau ose baik melalui proses olah basah maupun olah kering. Sementara proses pengolahan sekunder biji kopi merupakan pengolahan biji kopi beras hingga menjadi kopi bubuk dan siap untuk dipasarkan. Penelitian ini akan mengulas nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing proses pengolahan biji kopi tersebut.

Selain mengukur kinerja rantai pasokan melalui nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga di dalamnya, perlu dilakukan penelitian terkait kinerja secara keseluruhan. Penelitian Syafi (2009), menyatakan bahwa kajian strategik peningkatan performa rantai pasokan dapat dilakukan dengan menggunakan metode SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) yang dibahas sampai tahap rencana implementasi. Penelitian menggunakan SCOR juga dapat dilakukan untuk mengurangi inefisiensi-inefisiensi dan pencapaian tujuan perusahaan. Untuk itu pada penelitian ini akan digunakan analisis kinerja rantai pasokan kopi robusta rakyat menggunakan metode SCOR.

Pentingnya mengetahui kinerja dari rantai pasokan kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember harus diikuti dengan standar kinerja yang baik. Akan tetapi di Kabupaten Jember masih belum terdapat standar mengenai kinerja rantai pasokan kopi robusta. Sejalan dengan penelitian Subarkah (2009), yang menyatakan bahwa setelah pengukuran kinerja rantai pasokan selesai, kemudian dilanjutkan dengan menentukan target pencapaian yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang terbaik dan mampu memenangkan persaingan pasar. Penentuan target pencapaian tersebut dapat dilakukan dengan proses *benchmarking*. *Benchmarking* merupakan proses membandingkan kondisi perusahaan saat ini dengan kondisi perusahaan kompetitor yang paling maju di bidangnya. Pada penelitian ini penggunaan *benchmarking* kinerja rantai pasokan bertujuan untuk melihat perbedaan kinerja pada agroindustri satu dengan yang lainnya. melalui perbedaan kinerja agroindustri serta rantai pasokan maka kita

dapat memilih rantai pasokan yang terbaik untuk meningkatkan kinerja dari rantai pasokan kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Kinerja rantai pasokan kopi rakyat tergolong dalam kategori *best in class* pada atribut *reliability, responsiveness, agility, cost, dan asset*.
2. Kegiatan pengolahan kopi gelondong menjadi kopi HS menghasilkan nilai tambah yang menguntungkan.
3. Kegiatan pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose menghasilkan nilai tambah yang menguntungkan.
4. Kegiatan pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk menghasilkan nilai tambah yang menguntungkan.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian secara disengaja (*puspositive method*) di Kabupaten Jember. Penentuan daerah ini dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa Jember merupakan penghasil kopi robusta rakyat terbesar kedua di Jawa Timur. Untuk agroindustri kopi, dipilih agroindustri di wilayah Kabupaten Jember yang mengolah kopi rakyat baik melalui pengolahan primer, dan pengolahan sekunder hingga menjadi kopi bubuk.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, analitik dan komparatif. Menurut Nazir (2009), metode deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki terkait dengan saluran pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Jember. Metode analitik merupakan metode yang berfungsi menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi terhadap hasil analisa, yaitu terkait dengan kinerja rantai pasokan serta nilai tambah kopi rakyat. Metode komparatif merupakan metode yang berfungsi untuk membandingkan beberapa karakteristik dari beberapa populasi yang diteliti. Pada penelitian ini metode komparatif digunakan untuk membandingkan kinerja serta nilai tambah pada rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *multi stage sampling*. Teknik tersebut digunakan untuk proses pengambilan sampel yang dilakukan bertingkat, baik bertingkat dua maupun lebih (Nasution, 2003). Pada penelitian ini untuk menentukan sampel terdapat data keberadaan agroindustri kopi pengolahan sekunder di Kabupaten Jember seperti pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Agroindustri Kopi Kabupaten Jember

No.	Nama Perusahaan	Kec.	Jenis Produk	Asal Bahan Baku	Status Agroindustri
1	UD. Wistomo Jaya Abadi	Kaliwates	Kopi bubuk	Jember	Tidak Aktif
2	UD. Maju Mapan Sejahtera	Ambulu	Kopi oven	Jember, Malang	Aktif
3	Toko " Lezat "	Sumpersari	Kopi bubuk	Jember	Tidak Aktif
4	UD. Semanggi Craf	Tempurejo	Kopi bubuk	Jember, Malang	Tidak Aktif
5	KSU. Buah Ketakasi	Silo	Kopi bubuk	Jember	Aktif
6	Niki Sae	Ambulu	Kopi bubuk	Jember, Malang	Tidak Aktif
7	PP. Nurul Falah	Kaliwates	Kopi bubuk	Jember	Aktif
8	UD. SDH Jaya	Kaliwates	Kopi oven arabika Kopi oven robusta	Jember, Malang, Lampung	Aktif
9	PDP. Kab. Jember	Kaliwates	Kopi bubuk Kopi oven arabika	Jember	Aktif
10	CV. Lisa Jaya Mandiri	Kaliwates	Kopi oven robusta Kopi bubuk arabika Kopi bubuk robusta	Jember, Malang Lampung	Aktif
11	UD. Ladang Agro Raya	Kaliwates	Kopi bubuk	Jember	Tidak Aktif
12	CV Daredofier	Wuluhan	kopi bubuk robusta	Jember	Aktif
13	UD. Sido Mampir	Sumpersari	Kopi bubuk	Jember	Aktif

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jember (2013)

Berdasarkan data tersebut dengan menggunakan *multi stage sampling* peneliti melakukan tiga tahap penentuan sampel untuk menjawab permasalahan pertama hingga ketiga, yaitu:

1. *Stage I* yaitu menentukan titik awal rantai pasokan kopi rakyat. Menggunakan metode *purposive sampling* didapat empat perusahaan yaitu KSU. Buah Ketakasi, PP. Nurul Falah, CV. Daredofier, dan UD. Sido Mampir dengan pertimbangan produk kopi olahan yaitu kopi bubuk sebagai hasil produk pengolahan sekunder serta sumber bahan baku kopi yang keempatnya mengambil produk kopi robusta rakyat dari wilayah Kabupaten Jember. Keempat agroindustri tersebut juga merupakan agroindustri yang masih aktif hingga saat penelitian ini dilakukan. Keempat agroindustri yang terpilih ini nantinya juga akan diukur kinerjanya untuk menjawab permasalahan kedua.

2. *Stage II* yaitu penentuan lembaga yang terkait dengan rantai pasokan. Setelah terpilih agroindustri yang dijadikan titik awal rantai pasokan, kemudian dilanjutkan dengan teknik bola salju (*snow ball*), dimana teknik ini memilih unit yang mempunyai karakteristik langka dan unit-unit tambahan yang ditunjukkan oleh responden sebelumnya (Sarwono, 2006). Artinya penentuan lembaga-lembaga yang terlibat dalam suatu saluran pemasaran dapat diketahui berdasarkan informasi yang diberikan oleh lembaga yang lain. Penggunaan teknik bola salju dilakukan untuk mengetahui aliran produk, keuangan dan informasi kopi bubuk dari agroindustri yang telah dipilih sebelumnya maupun rantai pasokan asal bahan baku agroindustri. Rantai pasokan yang diamati yaitu petani selalu pemasok kopi robusta hingga konsumen akhir berupa eksportir kopi robusta maupun konsumen rumah tangga atau warung-warung kopi di Kabupaten Jember.
3. *Stage III* yaitu penentuan lembaga yang terlibat dalam rantai pasokan kopi rakyat yang dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Penentuan lembaga dengan metode ini dilakukan untuk mengetahui nilai tambah produk olahan kopi rakyat. Sehingga lembaga yang diambil adalah lembaga yang terlibat dalam rantai pasokan yang melakukan kegiatan pengolahan, baik pengolahan primer maupun pengolahan sekunder.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan langsung dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Nazir, 2009). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber yang merupakan lembaga pemasaran dalam saluran pemasaran kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi dokumen, data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh. Data sekunder dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, Dinas

Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, maupun dokumen organisasi yang diberikan yang berisi profil lembaga terkait pemasaran kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember. Pengumpulan data juga dilakukan menggunakan observasi lapang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya di lapang serta memastikan pernyataan yang diberikan oleh responden.

3.5 Metode Analisis Data

Permasalahan yang pertama mengenai aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasokan kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember diselesaikan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif yang dilakukan dengan melakukan wawancara responden agar kemudian dapat digambarkan aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasokan kopi robusta rakyat Kabupaten Jember kedalam sebuah skema.

Pengujian hipotesis pertama terkait kinerja rantai pasokan diselesaikan menggunakan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) versi 11.0. Berdasarkan *Supply Chain Council* (2012), pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan matriks level-1. Pada penelitian ini matrik level-1 akan menyajikan perhitungan indikator-indikator kinerja rantai pasokan kopi robusta rakyat di Kabupaten Jember.

Tabel 3.3 Perhitungan Indikator Pengukuran Kinerja Rantai Pasokan Level-1

Atribut Kinerja	Indikator Level-1	Perhitungan	Satuan
<i>Reliability</i>	Pemenuhan pesanan secara sempurna	(Jumlah pemenuhan pesanan sempurna / jumlah pesanan keseluruhan) x 100%	%
<i>Responsiveness</i>	Waktu tunggu pemenuhan pesanan	Total siklus waktu (<i>source+make+deliver</i>) semua pesanan / Jumlah pesanan yang dikirim	Hari
<i>Agility</i>	Fleksibilitas rantai pasokan atas	Fleksibilitas atas <i>source</i> + Fleksibilitas atas <i>make</i> + Fleksibilitas atas <i>deliver</i>	Hari
	Adaptabilitas rantai pasokan atas	Adaptabilitas atas <i>source</i> + Adaptabilitas atas <i>make</i> + Adaptabilitas atas <i>deliver</i>	%

	Adaptabilitas rantai pasokan bawah	Adaptabilitas bawah <i>source</i> + Adaptabilitas bawah <i>make</i> + Adaptabilitas bawah <i>deliver</i>	%
	Nilai resiko keseluruhan	Total nilai resiko pada semua kegiatan	%
<i>Costs</i>	Biaya total penyampaian produk	Biaya perencanaan + biaya pengadaan + biaya penyimpanan sumberdaya + biaya produksi + biaya manajemen pesanan + biaya pemenuhan pesanan + biaya pengembalian	Rupiah
	Siklus cash-to-cash	Jumlah barang terjual per hari + rentang penerimaan pembayaran – rentang pengeluaran pembayaran	Hari
<i>Assets</i>	Pengembalian asset tetap rantai pasokan	(Penerimaan rantai pasokan - biaya dikeluarkan) / asset tetap rantai pasokan	%
	Pengembalian modal kerja	(Penerimaan rantai pasokan - biaya dikeluarkan) / (persediaan + piutang - utang)	%

Metode SCOR sejatinya digunakan untuk membandingkan kinerja agroindustri yang diteliti dengan perusahaan lain yang sejenis dan merupakan “*best in class*”. Akan tetapi hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan di Kabupaten Jember dikarenakan belum pernah dilakukan pengukuran kinerja rantai pasokan kopi rakyat di Kabupaten Jember sehingga belum diketahui kriteria “*best in class*”. Maka dari itu kegiatan *benchmarking* atau komparasi dilakukan dengan membandingkan indikator pengukuran kinerja level-1 pada masing-masing agroindustri untuk menentukan agroindustri yang kinerjanya termasuk dalam kategori *best in class*.

Pengujian hipotesis kedua hingga keempat terkait nilai tambah dilakukan menggunakan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami yang terdapat dalam Marimin dan Maghfiroh (2010). Metode ini digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah akibat perlakuan yang diberikan terhadap kopi yang didistribusikan. Perlakuan yang diberikan terhadap komoditas kopi rakyat tersebut adalah dengan melakukan teknik pengolahan baik secara primer maupun sekunder. Pengolahan primer dibagi menjadi dua yaitu melalui pengolahan basah dan pengolahan kering. Perhitungan besarnya nilai tambah pada masing-masing

kegiatan pengolahan maka dilakukan analisis nilai tambah dengan metode Hayami, dengan prosedur perhitungan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Robusta Rakyat di Kabupaten Jember

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1.	Volume Penjualan	
	a. <i>Primary product</i>	
	b. <i>Side product</i>	
	c. Total volume penjualan (kg)	
	d. Total nilai penjualan (Rp/kg)	(1d)
2.	a. Volume bahan baku (kg)	(2a)
	b. Nilai Bahan Baku (Rp/kg)	(2b)
3.	Tenaga kerja langsung (HOK/kg)	(3)
4.	Faktor Konversi	(4) = (1d)/(2b)
5.	Koefisien tenaga kerja langsung (HOK/kg)	(5) = (3)/(2a)
6.	Harga <i>output</i> (Rp/kg)	(6)
7.	Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK)	(7)
Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	(2a)/(2b)
9.	Harga input lain (Rp/kg input bahan baku)	(9)
10.	Nilai <i>ouput</i> (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) - (8) - (9)
	b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a) / (10) x 100
12.	a. Pendapatan tenagakerja langsung (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Pangsa tenagakerja langsung (%)	(12b) = (12a) / (11a) x 100
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a) – (12a)
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a) / (10) x 100

Berdasarkan Tabel 3.2 terkait prosedur perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami, dapat dilihat bahwa keuntungan diperoleh dari nilai ouput yang dikurangi nilai input dan biaya tenaga kerja untuk proses pengolahan kopi rakyat yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi = \text{Nilai Output} - \text{Intermediate Cost} - \text{Biaya TK}$$

$$\pi + \text{Biaya TK} = \text{Nilai Output} - \text{Intermediate Cost}$$

$$VA = VA$$

Keterangan:

VA = *value added* atau nilai tambah pada hasil pemrosesan melalui proses olah basah maupun olah kering, serta pemrosesan kopi ose menjadi kopi bubuk berupa *primary product* dan *side product*. (Rp/Kg)

Nilai *output* = nilai penjualan *primary product* dan *side product*. (Rp/kg)

Intermediate Cost = nilai bahan baku dan nilai input lain (tidak termasuk biaya tenaga kerja) yang menunjang proses pengolahan kopi gelondong melalui pengolahan basah, pengolahan kering dan pengolahan menjadi kopi bubuk (Rp/kg)

π = keuntungan yang diterima dari proses pengolahan kopi (Rp/kg)

Biaya TK = pendapatan tenaga kerja langsung pada kegiatan proses pengolahan kopi (Rp/kg)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan menjelaskan besarnya nilai tambah yang diterima pada pengolahan kopi. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai tambah lebih dari 0 artinya perlakuan tersebut dapat memberikan nilai tambah.
- b. Apabila nilai tambah ≤ 0 artinya perlakuan tersebut tidak mampu memberikan nilai tambah.

3.6 Definisi Operasional

1. Usahatani kopi rakyat adalah kegiatan produksi kopi yang dilakukan petani dengan faktor produksi dan sarana produksi yang dikelola petani sendiri dengan luasan lahan yang relatif kecil.
2. Buah kopi atau sering juga disebut kopi gelondong basah adalah buah kopi dari panen kebun, kadar airnya masih 60-65% dan biji kopinya masih terlindung oleh kulit buah, daging buah, lapisan lender, kulit tanduk dan kulit ari.
3. Biji kopi HS adalah biji kopi berkulit tanduk hasil pengolahan buah kopi dengan proses pengolahan secara basah. Kulit buah, daging buah dan lapisan

lender telah dihilangkan melalui beberapa tahapan proses secara mekanis dan memerlukan kadar air 60-65%.

4. Biji kopi beras atau biji kopi ose adalah biji kopi yang sudah dikeringkan hingga kadar airnya berkisar Antara 12-13%. Permukaan bijinya sudah bersih dari lapisan kulit tanduk.
5. Kopi bubuk merupakan butiran kopi bubuk dengan kehalusan tertentu yang telah melalui proses pengolahan sekunder.
6. Rantai pasokan (*supply chain*) komoditas kopi rakyat merupakan seluruh kegiatan penyaluran produk mulai dari kopi gelondong sampai ke tangan konsumen berupa kopi HS, kopi ose, dan kopi bubuk termasuk aliran keuangan dan aliran informasinya.
7. Lembaga-lembaga pemasaran merupakan badan atau individu yang melakukan aktivitas menyampaikan barang hingga ke tangan konsumen.
8. Produsen kopi rakyat adalah orang yang membudidayakan kopi robusta dengan faktor produksi dan luasan lahan yang relatif kecil di Kabupaten Jember.
9. Tengkulak atau pedagang pengumpul adalah lembaga pemasaran yang secara langsung berhubungan dengan petani dan melakukan transaksi dengan petani baik secara tunai, ijon maupun kontrak pembelian kopi rakyat.
10. Pedagang besar adalah lembaga yang membeli hasil kopi robusta rakyat dalam jumlah besar dari pedagang pengumpul atau langsung dari petani produsen. Modalnya relatif besar sehingga mampu memproses hasil pertanian yang telah dibeli.
11. Agroindustri adalah lembaga yang memperoleh kopi rakyat baik dari pedagang besar, tengkulak maupun produsen untuk diproses menjadi kopi bubuk.
12. Pengecer adalah pedagang yang membeli kopi rakyat baik dari petani produsen, tengkulak, pedagang besar maupun agroindustri untuk kemudian dijual ke konsumen akhir.

13. Konsumen adalah lembaga yang terdiri dari konsumen individu (rumah tangga) maupun konsumen lembaga seperti warung kopi di Kabupaten Jember.
14. *Primary product* untuk pengolahan primer merupakan kopi HS dan kopi ose, sedangkan untuk pengolahan sekunder merupakan kopi bubuk.
15. *Side product* untuk pengolahan primer merupakan kulit tanduk dan kulit luar dari biji kopi.
16. Kinerja merupakan keseluruhan aktivitas rantai pasokan meliputi *plan, source, make, deliver* dan *return*.
17. Atribut kinerja merupakan kriteria pengukuran kinerja sedangkan indikator kinerja merupakan pengukuran dari atribut.
18. *Benchmarking* merupakan perbandingan antara kinerja rantai pasokan pada agroindustri yang satu dengan yang lainnya.